

**KONSEP PESAN MORAL TENTANG MEMBENTUK
AHLAKKUL KARIMAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Metode Maudhu'i)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH:

FAJRUL HAFIDZ ABIMIJOYO

NIM:18651008

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDINADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP**

2022

Hal: Pengajuan Ujian Skripsi

Kepada
Yth, Bapak Ketua IAIN Curup
Di
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperfunya, maka skripsi diajukan oleh:

Nama : **Fajrul Hafidz Abimijoyo**
NIM : **18651008**
Fakultas/ Jurusan : **Ushuludin Adab dan Dakwah / Ilmu Al-Qur'an Tafsir**
Judul : **Pesan Moral Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Metode Maudhu'i**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 2022

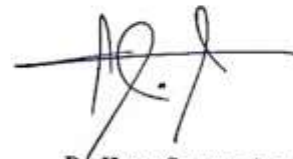
Mengetahui

Pembimbing I 10/2022
/01

Pembimbing II



Busra Febriyarni, M. Ag
NIP: 19740228 200003 2 003



Dr. Hasep Saputra, MA
NIP: 19851001 201801 1001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN-CURUP)
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR (IAT)**

Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010
Curup - Bengkulu 39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fajrul Hafidz Abimjoyo

NIM : 18651008

Jurusan : Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 10 Februari 2022


Fajrul Hafidz Abimjoyo
Nim.18651008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 199 /In.34/FU/PP.00.9/ /2022

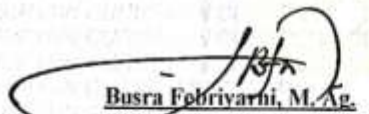
Nama : Fajrul Hafidz Abimijoyo
Nim : 18651008
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Judul : Konsep Pesan Moral Tentang Membentuk Akhlakul Karimah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Metode Maudhu'i)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Senin, 6 Juni 2022**
Pukul : **08.00 – 09.30 WIB.**
Tempat : **Ruang Munaqasah FUAD IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua,


Busra Felrivarni, M. Ag.
NIP. 19740228 200003 2 003

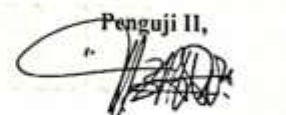
Sekretaris,


Dr. Husep Saputra, MA
NIP. 19851001 201801 1001

Penguji I,


Hardizon, M. Ag
NIP. 19720711 200112 1 002

Penguji II,


Nurma Yunita, M.TH
NIP. 19911103 201903 2 014

Mengesahkan
Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Nelson, M. Pd. I
NIP. 19690504 199803 1 006
iii

"MOTTO"

***"Orang Sukses Juga Pernah Malas, Bodoh,
dan Gagal. Tapi Mereka Tetap Terus
Bergerak dan Mencoba"***

By : Fajrul Hafidz Abimijoyo

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua ku Bapak Rozikin dan Ibu Sri Meinah Kakak Ku Radinal Mukti Ali MbK Ku Tercinta Emi Fahmiati dan Kakak ku Sayang Ramdhai Fauzi yang selalu ada di saat aku susah dan lelah terimakasih banyak untuk semuanya.

Untuk orang yang tersepesial ke dua setelah ke dua orang tuaku Rezani Ahzim beliau yang selalu memberikan semangat dan selalu ada dalam keadaan apapun itu, semoga Allah Swt membalas setiap kebaikanmu.

Untuk Ustadz Yusefri dan Umi sriwihidayati yang tak kenal lelah dalam memotivasi serta menasehati semoga ini menjadi Syafaat dan kelak di yaumul hisab.

Untuk Ustad Eki adedo. S.Pd.I, Ustad Shofwan Al-Hafidz, Ustad Jamal. S.Sos. H. Agusten. S.Ag. MbK Titik Handayani. S.Pd. MbK Rifah. S.Pd. MbK Tri Wati. M.Pd. yang tak pernah hentinya membimbing dan mengarahkan, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah engkau berikan.

Untuk para sahabat-sahabat ku Mulkati, Alm. Didin Armaziz, Mas Eko Prps, Arifin, Aan Rahmadi, Habib, Mas Dayat, Rudi Hrtono, Syahrianto, Hengki Saputra, Toni Prihandoko, Mas Handoko, Reci, Dion Prabowo

Nadya Rahmah Pratiwi, Farikah, Mas Syarif, Mas Edo, Mas Deny, Mas Eko Sugondol, dan Firman. Adek Rara, Adek Incut, Adek Amel, MbK Rifqi, MbK Wulan, MbK Eka Paja, MbK Cici, MbK Febri, Semoga Kita Semua Menjadi Orang yang sukses dan bermanfaat.

Untuk Keluarga besar HIMAKUS yang berjuang ditengah rantau, terimakasih atas dukungan dan do'anya semoga kita sukses dunia dan akhirat

Untuk Keluarga besar ilmu Al-Qur'an Tafsir angkatan 2018, Ranah Chairullah, Rahmat ilahi, Suseno Hadi, Aldio Bratasena, Eni Wahyuni, Dita sintia, Kusmila, Yuni Arisah, Wulan Septianingsih, Hesti Linsiana Yang telah berjuang selama 4 tahun bersama

KATA PENGANTAR

اللهم صلى على سيدنا محمد ن الفتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادى الى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Nabiyuna Muhammad SAW. Keluarga, Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in dan umat Islam yang senantiasa istiqomah di jalan Allah.

Skripsi ini merupakan kajian tentang *Fenomena Homoseksualitas* berdasarkan Al-Qur'an Studi Analisis Q.S Al-A'raf: 80-81, Q.S Asy-Syu'ara: 165-166, Q.S An-Naml: 54-55, Q.S Al-Ankabut: 28-29. Penelitian Skripsi ini dilakukan guna memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) di Prodi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Beni Azwar, M.Pd., Kons, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Dr. Hasep Saputra, MA selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir IAIN Curup sekaligus Pembimbing Akademik.
5. Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir IAIN Curup.

6. Dosen Pembimbing 1 Bunda Busra Febriyarni, M.Ag yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sempurna.
7. Dosen Pembimbing 2 Ustad Dr. Hasep Saputra, M.A yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sempurna.
8. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT) yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang telah memberikan kesabarannya untuk membimbing dan memberikan arahan penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Demikianlah akhir penulisan ini, semoga penulisan ini bermanfaat bagi yang membacadan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita baik itu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
Amin ya rabbal 'alamin

Curup, 10 Februari 2022

Penulis



FAJRUL HAFIDZ IJOYO
NIM: 18651008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 no: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es titik di bawah
ض	Dad	D	De titik di bawah
ط	Ta'	T	Te titik di bawah

ظ	Za'	Z	Ze titik di bawah
ع	'ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* di tulis rangkap:

متعقدين	Ditulis	<i>Muta'qqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizah</i>

(ketentuan tidak diperlukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)”.
 b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>Ni'matullah</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul Fitri</i>

4. Vokal pendek

(fathah) ditulis a	Contoh: ضرب	Ditulis <i>Daraba</i>
(kasrah) ditulis i	Contoh: فهم	Ditulis <i>Fahima</i>
(dhammah) ditulis u	Contoh: كتب	Ditulis <i>Kutibah</i>

5. Vokal panjang

1	Fathah + Alif جا هلية	Ditulis: a> Ditulis	Dua huruf Ja{ hiliyah
2	Fathah + Alif Maqsur يسعي	Ditulis: aa Ditulis	Dua huruf Yas'aa
3	Kasrah + Ya Mati مجيد	Ditulis: i> Ditulis	Dua huruf Ma>jid
4	Dammah + Wau Mati فروض	Ditulis: u> Ditulis	Dua huruf Furu>d

6. Vokal Rangkap:

Fathah + Ya Mati بينكم	Ditulis: ai : <i>bainakum</i>
Fathah + Wau Mati قول	Ditulis: au : <i>qaul</i>

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata sanding alif+lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-qiya>s</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-syam</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-sama'</i>

9. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	Zawil Furud
اهل السنة	Ditulis	Ahlu Sunnah

KONSEP PESAN MORAL TENTANG MEMBENTUK AHLAKKUL KARIMAH DALAM ALQURAN

Oleh: Fajrul Hafidz Abimijoyo

ABSTRAK

Fokus penelitian ini yaitu penafsiran surat Al-Araf' ayat 179, Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Baqarah ayat 26 yang berkaitan dengan konsep moral dalam Alquran, kemudian dari ayat-ayat yang dikumpulkan bisa diketahui apakah makna tersirat didalamnya. Tujuan penelitian secara maudhu'i ini untuk menjelaskan apa pengertian moral dan konsep didalam Alquran dan bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang mengenai moral/ahlak di era modern yang semakin merosot.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan metode Maudhu'i. Tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran berdasarkan topik atau tema yang telah ditetapkan, semua ayat dihimpun berdasarkan masa turunnya, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali.

Konsep Moral dalam membentuk ahlakul karimah yang ada dalam surat Al-Araf' ayat 179 ialah sebagai berikut: a. Neraka Jahannam Disediakan Bagi Jin Dan Manusia, Pendidikan Tauhid atau Akidah. b. Orang yang mempunyai akal/otak Orang yang mempunyai mata Dengan mata kita bisa membaca Alquran, Hadis dan Kitab-Kitab Agama Islam. Dengan mata manusia dapat membaca tanda-tanda kebesaran Allah pada Alam semesta. Dengan mata manusia dapat membedakan berbagai jenis makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT. c. Diumpakan seperti bintang bahkan lebih buruk lagi Manusia yang menggunakan anugerah yang diberikan oleh Allah berupa otak, mata dan telinga dengan sebaik-baik adalah manusia yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya.

Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW. sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Alquran. Hal ini dapat di lihat dari empat sifat beliau yang dapat di contoh untuk era modernisasi saat ini. 1. Shidiq 2. Amanah 3. Fathanah 4. Tabligh.

Adapun konsep moral dalam surat Al-Baqarah ayat 26 ini ialah berbicara perihal ketaatan kepada Allah yang mana Allah akan menyesatkan orang-orang yang tidak mau beriman dan bertaqwa kepadanya, Allah membuat perumpamaan seperti nyamuk agar manusia sadar dan belajar bahwa hewan kecilpun taat dan patuh kepadanya sedangkan manusia yang memiliki akal, hati dan pikiran enggan dan menolak untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah, maka mereka ialah orang-orang yang fasiq.

Kata kunci: *Konsep Moral/Ahlak, Qur'an, Maudhu'i.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Reumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Penjelasan Judul.....	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Moral	19
1. Pengertian Moral.....	19
2. Perbedaan Moral, Ahlak, Etika dan Asusila	21
3. Hubungan Moral, Ahlak, Etika dan Asusila	22
B. Klasifikasi Ayat Tentang Pesan Moral Dalam Al-Qur'an	23
1. Ayat Makkiyah.....	26
2. Ayat Madaniyyah	29
C. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Pesan Moral Dalam Al-Qur'an.....	33

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Tafsir Maudhu'i.....	45
B. Perkembangan Tafsir Maudhu'i.....	48
C. Langkah-langkah Metode Maudhu'i.....	50
D. Macam-macam Metode Tafsir Maudhu'i	53
E. Kedudukan Metode Tafsir Maudhu'i diantara Metode Tafsir lain	54
F. Perbedaan Metode Tafsir Maudhu'I dengan Metode Tafsir Lain.....	55
G. KelebihanMetode Tafsir Maudhu'i.....	57
H. Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i.....	62

BAB IV. ANALISIS AYAT TENTANG PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pesan Moral Dalam Al-Qur'an	63
1. Q.S Al-A'raf: 179.....	63
2. Q.S Al-Ahzab : 21	79
3. Q.S Al-Baqarah : 26	85

B. Konsep Moral Dalam Tinjauan Alquran	99
a. Pesan Moral Dalam Surat Al-A'raf ayat: 179	100
b. Pesan Moral Dalam Surat Al-Ahzab ayat: 21	102
c. Pesan Moral Dalam Surat Al-Baqarah ayat: 26	104

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab yang dijadikan sebagai sumber hukum bagi seluruh umat manusia, sebagai pelita petunjuk dan jawaban dalam menghadapi problematika kehidupan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Segala sesuatu yang ada di dalam Alquran, baik teks maupun maknanya, tidak hanya untuk dibaca, tetapi kita harus berusaha mempelajari, mempelajari dan memahami ayat-ayat Alquran lebih jauh, dalam upaya mempelajari ini biasanya disebut sebagai tafsir.¹

Menafsirkan adalah usaha untuk memahami makna ayat-ayat Alquran yang tertulis atau tersirat dalam makna segala yang ada di dalamnya. Karena untuk dapat menjelaskan makna dari firman Tuhan, kita harus menggunakan sumber-sumber tertentu seperti hadits, perkataan para sahabat, dan perkataan tabi'in dan ijma para ulama.²

Kemudian tidak sedikit ulama yang berupaya menerangkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode *ijtihad* yang mana kebenarannya sangat relatif.³ Dengan pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwasanya setiap hasil pemikiran ulama terhadap Alquran tidaklah bersifat *statis* bisa saja berubah dengan perkembangan zaman, namun mereka hanya

¹Tengku Muhammad Hasbi Ash-Ahiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra), hal 175.

²Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Cilengus Bogor: Cahaya Salam, 2012), hal.110.

³Misno, Ijtihad adalah tindakan seorang mujtahid untuk menghasilkan suatu hukum atas suatu permasalahan dalam ruang lingkup kehidupan dunia, *Redefinisi Ijtihad dan Talkid*. (Al Maslahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam), 11 January 2021.

menyumbangkan hasil pemikiran mereka untuk dipersembahkan sebagai sumber hukum ataupun sebagai karya tulis, sebagai upaya agar mereka dapat mendekati dan memberi pemahaman terhadap kalam Allah.⁴

Kemudian untuk dapat dapat memahami ajaran Alquran ada beberapa aspek yang perlu di pahami dan perlu dipelajari tentang keimanan dan ke-Esaan Tuhan dan kepercayaan.⁵ salah satunya adalah berahlak atau bermoral karena nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi umat manusia, baik bagi sebagian kelompok masyarakat, diri sendiri maupun sebuah bangsa/negara maju sekalipun.

Karena peradaban suatu bangsa dapat dinilai dari karakter moral didalam masyarakat, oleh sebab itu manusia dalam kehidupan sehari-harinya haruslah ta'at dan patuh terhadap aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, hukum yang ada dalam masyarakat dan hukum yang telah di tetapkan Allah swt. Karena yang mengatur kehidupan manusia adalah ketetapan yang telah dibuat oleh sebagian sekelompok manusia atau memang aturan yang telah di tetapkan oleh hukum Ilahi (*wahyu*), agar nantinya semua manusia itu hidup dengan moral dan ahlak yang baik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan tuhan.⁶

Moral ialah penentuan baik atau buruknya tingkah laku maupun perbuatan.⁷ Dengan kata lain adalah tatacara dalam kehidupan, adat istiadat,

⁴Ahmad Badi, *Teori dan Penerapannya*, (Ijtihad, Vol 24 Nomor 2 September 2013),11 january 2021 hal 29.

⁵M.Quraish sihab, *membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992),hal 40.

⁶Muhammad Nashrul Haqqi, *Pendidikan Berwawasan Fenimisme ; Dalam QS. al-Ahzab (33): 53, 59 dan an-Nur (24): 31*,(Jurnal Tarbawi Vol.11) 10. Januari-Juni 2021,hal 94.

⁷As Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*.(Jakarta: CV Rajawali) hl 17.

suatu kebiasaan yang tumbuh dalam kembang individual kelompok ataupun sebagian masyarakat untuk mencapai kematangan. Dengan adanya moral bisa mempengaruhi sikap seorang, sehingga ketika ia memiliki moral tidak akan melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama ataupun adat, namun disisilain tiadanya moral bisa menjadi faktor akan meningkatnya kenakalan pada remaja.⁸

Rosullah SAW merupakan contoh kepribadian umat manusia khususnya umat islam, beliau merupakan contoh suri tauladan dalam hal berahlak dan bermoral, sebagaimana di dalam Alquran Q.S. Alquran surat Al-Ahzab ayat 21 Allah SWT mejelelaskan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“ Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁹

Kemudian ayat ini mejelaskan bahwasanya rosullah merupakan contoh terbaik dalam dalam kehidupan, namun di era globalisasi ini yang mana kemajuan teknologi semakin berkembang tiap tahun, bulan, bahkan setiap harinya membuat umat manusia kurangnya bermoral dan berahlak.

⁸W.Poespoprodjo. (1999).*Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Prakteknya*.(Bandung: CV Pustaka Grafika.) hal,78

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab ayat 21*, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an), hal. 1971.

permasalahan selanjutnya adalah kurangnya penanaman akhlak atau karakter sejak dini. Pendidikan akhlak harus ditekankan kepada anak sedini mungkin untuk dimanifestasikan dalam kehidupan untuk mencetak generasi yang unggul kedepannya. Berakhlak yang baik harus dilakukan kepada Allah SWT dan kepada makhlukNya, karena dalam Bahasa Arab, kata akhlak itu mengandung segi-segi persamaan dengan kata khaliq (Yang Menciptakan) dan makhluk (yang diciptakan). Dengan demikian, diharapkan manusia itu berakhlak, baik terhadap Tuhan (*Khaliq*) maupun terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya (*makhluk*).

Seorang Muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan moral atau akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak karimah.

Mereka tanpa rasa malu melakukan hal yang tidak pernah rasul SAW ajarkan dan bahkan burknya lagi apa yang merka lakukan tersebut adalah sesuatu yang salah dalam syariat beragama, padahal sudah jelas dalam Alquran yang membicarakan tentang menjaga ahlak, tingkah laku, bermoral namun tetap saja tanpa rasa malu mereka masih tetap melakukan hal tersebut, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2):26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

“*Sesungguhnya Allah tidak malu (untuk menunjukkan keagungan-Nya) dengan mengambil perumpamaan berupa nyamuk,*

maka (tentu lebih tidak malu lagi jika contohnya) lebih besar dari (nyamuk) itu”.(Q.S.Al-Baqarah (2):26)¹⁰

Malu merupakan perasaan yang dimiliki oleh manusia, di antara bentuk dari sikap atau rasa malu adalah enggan melakukan sesuatu baik sendiri maupun di hadapan orang banyak, karena sebab-sebab tertentu. Umumnya dikarenakan sikap yang bersumber dari internal kita, tidak siap dikritik misalnya atau merasa akan di-bully, atau gugup, dan masih banyak lagi, tapi malu adakalanya praktiknya bisa positif tapi bisa juga negatif.

Sejarah manusia menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki ilmu melakukan pelanggaran moral, mulai dari tidak mengamalkan ilmunya, menodai kejernihan ilmunya dengan melakukan perilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan adat istiadat dimasyarakat, dalam transisi masyarakat indonesia, hal yang sering di lihat dan di rasakan, ketika sebageian orang yang memilik ilmu tidak berperilaku sejajar dengan ilmu yang di milikinya dan sebagai mana yang di ketahui pada saat ini bahwa indonesia sangat krisis moral.¹¹

Pengaruh dari kemajuan teknologi menjadi faktor masuknya kebudayaan barat yang masuk ke indonesia secara bebas menyebabkan kemerosotan moral pada generasi muda untuk saat ini. Tentunya hal ini sangat cepat mempengaruhi diri mereka, hal itu dapat di lihat baik dari segi sopan santun dalam berperilaku, gaya berbicara kepada orang yang lebih tua

¹⁰ Departemen Agama RI, “*Qur’an Tajwid dan Terjemah*” (Magfirah Pustaka: 2006), hal, 5.

¹¹ Prof.Dr.Syahrin Harahap, M.A. *Penegakan Moral Dalam Akademik di Dalam maupun di Luar Kampus.*(PT Raja Grafindo Persada,2005),hal 104.

darinya, sikap toleransi, menghargai dan menghormati orang-orang di lingkungan sekitar, sehingga nilai-nilai moral dan akhlak terpuji dalam Alquran tidak lagi dijadikan pedoman hidup bagi generasi muda masa kini.¹²

Begitu banyak dampak yang sudah terjadi ketika perkembangan teknologi ini tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, HP yang seharusnya bisa di gunakan untuk belajar dan hal-hal yang bermanfaat lainnya, malah digunakan untuk bermain game sampai larut malam, bahkan samapai lupa untuk beribadah dan menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim.

Moralitas yang semakin kritis juga terjadi pada saat ini di sebabkan karena nilai-nilai pendidikan agama saat ini mulai luntur dan tidak lagi di impelementasikan dalam bermasyarakat, hal ini di sebabkan karena generasi kita sendiri tidak memeiliki pedoman dasar baik itu dari hak asuh orang tua, pendidikan sekolah, sehingga pola fikir mereka sangat mudah untuk di hasut, dan mereka tidak memikirkan apa yang terjadi setelah mereka malakukan hal tersebut.

Kestabilan emosi yang masih sangat rentan, pemebelajaran dan sosialisasi tentang kehidupan dan ahlak remaja pun masih kurang dan kesadaran diri mereka untuk menjadi baik pun kurang.

Berkeanaan dengan hal tersebut Alquran sangat lah berperan penting dalam memeberikan penjelasan tentang moral, pentingnya pendidikan

¹² K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2011), hal, 15.

agama yang dapat menunjang ahlakul karimah seseorang, dan memperkuat sifat moral yang dimilikinya, karena moral dapat dicerminkan dalam sikap dan tingkah laku baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang adalah orang lain yang dapat melihatnya.

Maka dalam hal ini penulis ingin mengkaji atau meneliti pesan moral yang ada dalam Alquran dengan menggunakan metode *Maudhu'i* atau *tematik*. dengan mengangkat judul **“Konsep Pesan Moral Tentang Membentuk Ahlakul Karimah dalam Alquran (Studi Analisis Metode Maudhu’i).** adapun ayat yang membahas tentang pesan moral dalam penelitian kali ini adalah surah Al-Araf⁷ ayat 179, Al-Ahzab ayat 21 Al-Baqarah ayat 26, jumlah keseluruhan ayat yang akan dibahas ada tiga ayat yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Agar dapat memperjelas mengenai permasalahan yang dikaji dalam kasus ini, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang moral di dalam surat Al-Araf⁷ ayat 179, Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Baqarah ayat 26 secara Maudhu'i?
2. Bagaimana konsep moral tentang membentuk ahlakul karimah dalam tinjauan Alquran?

C. Batasan Masalah

Banyaknya ayat yang menjelaskan tentang pesan moral dalam Alquran, tidak memungkinkan penulis untuk membahas semuanya, maka dari itu penulis lebih terfokus pada kandungan surah Al-Araf⁷ ayat 179, Al-Ahzab ayat 21 Al-Baqarah ayat 26. Karena isi kandungan dalam surat tersebut menjelaskan tentang konsep moral dan membentuk ahalakul karimah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

D. Tujuan penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ataupun kajian tertentu, pasti memiliki suatu tujuan yang pastinya melandasi karya ilmiah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan-pesan moral dalam Alqur'an secara Maudhu'i.
2. Untuk mengetahui konsep moral tentang ahalakul karimah dalam Alquran.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di lakukan agar dapat memberikan manfaat ke ilmuan dalam kajian ilmu tafsir untuk kedepannya. Agar penelitian ini dapat benar-benar berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis :

1. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini secara *teoritis* dapat dijadikan salah satu sumbangan khasanah dan memberi kan manfaat, setidaknya dapat berguna

sebagai sumbangan pemikiran pada dunia pendidikan Islam, Dan memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan ilmu.

2. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai moral yang terkandung di dalam surah surah Al-Araf' ayat 179 Al-Ahzab ayat 21, Al-Baqarah ayat 26. Untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, selalu bermoral dan berahlak.

3. Bagi pembaca

Menjadi sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan Indonesia, baik dari pemikiran pihak yang berkepentingan, maupun untuk diskusi ilmiah dan pengetahuan di bidang tafsir dan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman terhadap informasi yang digunakan melalui karya sastra, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

1. Skripsi Muhammad Ali Asrifaen.¹³ Mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "*Eksplorasi Pesan-pesan Moral Surat Al-Ma'un dalam teori double movement*" "Menyatakan bahwa penelitian ini berupa analisis

¹³Muhammad Ali Asrifaen, "*Eksplorasi Pesan-pesan Moral Surat Al-Ma'un dalam teori double movement*" .prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 10 january 2021.

terhadap surah *al-ma'un* untuk mendapatkan kandungan moral yang terkandung dan untuk menemukan pesan-pesan moralnya dalam kajian teori double movement fazlur rahman.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Misbahar Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Syarif Hidayattullah Jakarta Tahun 2020 dengan Judul "*Pesan Moral dalam kisah Nabi Yusuf studi penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutub*". Maka dalam penelitian ini penulis merumuskan apa saja pesan moral yang dapat digali dari kisah Nabi Yusuf AS di dalam penjara prespektif Sayyid Qutub dan Buya Hamka. Penelitian ini dilihat dari jenisnya yang merupakan penelitian (*Library Reseach*) yakni penelitian yang objek utamanya adalah litelatur-litelatur atau bahan-bahan pustaka yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.¹⁴
3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Afidya Riski dengan tema.¹⁵ "*Nilai-nilai moral dalam kisah Nabi yusuf*" (studi terhadap tafsir Al-Misabah karya M. Quraish Shihab). Mahasiswa Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kali jaga Yogyakarta. Yang mengkaji lebih dalam nilai-nilai moral yang terkandung pada kisah nabi yusuf. Menggunakan tafsir Al-Misabah.

Dengan tidak mengabaikan kajian para penulis terdahulu, penulis memiliki karateristik tersendiri, yaitu mengkaji pesan moral dalam Alquran

¹⁴ Misbahar Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Syarif Hidayattullah Jakarta Tahun 2020 dengan Judul "*Pesan Moral dalam kisah Nabi Yusuf studi penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutub*" Minggu 12 Juni 2022

¹⁵Dwi Afidya Riski dengan tema. "*Nilai-nilai moral dalam kisah Nabi yusuf*" (studi terhadap tafsir Al-Misabah karya M. Quraish Shihab), Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kali jaga Yogyakarta. 1 january 2021.

surah Al-Araf¹⁶ ayat 179 Al-Ahzab ayat 21, Al-Baqarah ayat 26. Penulis juga menggungkap perlu penelitian lebih lanjut dalam kajian ini diharapkan dapat ditemukan pernyataan tentang pesan moral dalam Alquran, yang akhirnya menjadi temuan baru yang dapat diamankan oleh umat manusia.

G. Penjelasan Judul

Dalam penelitian ini tentunya penulis memiliki alasan mengapa judul tersebut diangkat dalam suatu pembahasan, oleh karena itu penelitian ini mencoba menjelaskan alasan yang melatar belakangi penulisan tersebut:

a. Pesan Moral

Arti pesan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah, pesan perintah, nasihat, permintaan, amat yang disampaikan lewat orang lain.¹⁶ Sedangkan pengertian moral menurut asal usul kata moral dari kata latin *mores* yang kemudian diterjemahkan menjadi “aturan kesusilaan”. Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukanlah adat-istiadat, melainkan petunjuk hidup yang santun, dan bukan kecabulan. Jadi, akhlak adalah aturan-aturan moral, yang meliputi semua norma tingkah laku, tingkah laku yang baik. Kata *moralitas* berasal dari bahasa *Sansekerta*, *su* berarti lebih baik, *sila* berarti prinsip dasar atau aturan hidup. Jadi, moralitas berarti aturan hidup yang lebih baik.¹⁷

¹⁶KBBI, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1998.

¹⁷Drs, Ig, Wursanto, *Etika komonikasi*, (Penerbit Kanisius, 1999), hal,20

Maka dalam hal ini penulis berpendapat bahwasanya pesan moral adalah perintah atau nasihat yang menyampaikan tentang praturan-praturan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat hidupnya lebih baik lagi.

b. Ahlakkul Karimah

Ahlak menurut secara etomologi adalah bentuk masdar dari kata *ahlaq*, *yukhilqu*, *ikhlaqon* yang bearti perangai, kelakuan, *tabi'at*, atau watak dasar, kebiasaan atau kezaliman peradabaan yang baik dan agama. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyahnya manusia.¹⁸

c. Al-Qur'an

Alquran adalah wahyu Allah swt yang merupakan sebuah mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi manusia yang memeluk agama islam, jika dibaca menjadi ladang pahala ibadah kepada Allah swt, Alquran yang merupakan kitab suci yang datang sebagai *mu'jizat* yang kekal dan dipergunakan untuk menentang orang-orang arab, yang tidak mampu menandingi ke-mu'jizatan yang kandungannya, baik dari susunan kata, gaya bahasa, maupu dalam segi kaidah-kaidah syariah, filsafat, ilmu pengetahuan dan perumpaman yang dikandungnya.¹⁹

Garis besar isi dari Alquran :

¹⁸ Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta : Rajawali Pres, 2014), 72.

¹⁹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam dan Tafsir Al-Maraghi*,(Jakarta:pedoman ilmu jaya, 1996),hal. 5

- 1) Tauhid, yakni kepercayaan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, qadla dan qadar yang baik dan yang buruk.
- 2) Tuntunan ibadah sebagai perbuatan yang menghidupkan jiwa tauhid.
- 3) Janji dan ancaman, Alquran menjanjikan pahala bagi orang yang mengamalkan isi Alquran, dan mengancam mereka yang mengingkarinya dengan siksa.
- 4) Hukum yang sudah ditetapkan dalam kehidupan bersamasyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Inti sejarah orang-orang yang tunduk kepada Allah yaitu orang-orang yang saleh, seperti para nabi-nabi dan rasul-rasul, juga sejarah bagi mereka yang mengingkari agama Allah dan hukum-hukumnya. Maksud sejarah ini adalah sebagai tuntunan dan teladan bagi orang-orang yang hendak mencari kebahagiaan dan meliputi tuntunan ahlak.²⁰

d. Maudhu'i

Kata maudhu'i berasal dari bahasa arab yaitu maudhu' yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang berarti meletakkan, menjadikan. Arti maudhu'i yang dimaksud di sini pokok dari pembicaraan atau topik.²¹

Tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran berdasarkan topik atau tema yang telah ditetapkan, semua ayat

²⁰Samsul Munir Amin, *Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh*, (Selomerto Wonosobo, Gaceindo, 2019), hal. 14

²¹Thoha Husein dan A. Atho'illah Fatoni, *Kamus Akbar Bahasa Arab Indonesia-Arab*, (Depok; Gema Insani, 2013), hal. 1412.

dihimpun berdasarkan masa turunnya, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali. Seperti sebab-sebab turunnya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan, dan hubungannya dengan ayat-ayat lain. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.²²

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *maudhu'iy* adalah suatu metode menafsirkan Alquran dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengkaitkan antara satu dengan lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran.²³

Jenis metode ini ingin mencari jawaban Alquran tentang setiap masalah yang di hadapi mereka yang menekuninya.

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut.

²²Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung; Cv Pustaka Setia, 2002), hal.43.

²³Dr. Syahrin Harahap, MA.*Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuludin*.(Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2000),hal. 19

3. Menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, atau perincian masalahnya, dengan memisahkan, misalnya anantara periode makkah (*makkiyah*) dan periode madinah (*madaniyyah*).
4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan *nisbat* (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara *induktif* suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh *dilalah* ayat-ayat itu.²⁴

I. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa kajian teologis terhadap ayat-ayat Alquran serta hadis. Penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*), penelitian yang menggunakan buku dan dokumentasi tertulis sebagai sumber datanya.²⁵

Penelitian ini menggunakan Metode *Maudhu'i*. Metode *Maudhu'i* ialah metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran berdasarkan topic atau tema yang telah ditetapkan, semua ayat dihimpun berdasarkan masa turunnya, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali. Obyek penelitian ini adaah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pesan moral dalam Alquran, hadis-hadis yang berkaitan dengan moral dan sejarah yang mengungkapkan tentang moral/ahlak.

²⁴*Ibid*, hal.20.

²⁵Sutrisno Hadi, Metodologi Riset, (Yogyakarta:Andi Offse,1990),hal. 99

1. Sumber Data

Untuk memperoleh sumber data yang di gunakan dalam penelitian kepustakaan adalah primer dan sekunder. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan dengan menginventarisir ayat Alquran ataupun hadis yang dimaksud. Kemudian melakukan reduksi sesuai dengan konteks obyek penelitian yaitu, proeses reduksi ini penting untuk mempermudah mengendalikan dan mengelola data.

a. Sumber primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu Alquran kemudian buku-buku tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu buku Ibnu Katsir, Al-Misbah karya Quraish Shihab, Mustofa Al-Maraghi, dan lain sebagainya.

b. Sumber skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah teliti dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memahaminya, seperti kitab-kitab syariah, buku-buku tafsir lainnya, karya tulis di jurnal, maupun media internet dan hal lain yang masih bersangkutan dengan objek penelitian ini, data ini nantinya akan saling melengkapi sesuai topik yang dibahas.²⁶

²⁶M.Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*(Yogyakarta: Pelajaran, 2008),hal. 16.

2. Analisis Data

Berbagai data yang ditulis ini akan dianalisis dengan menggunakan penelitian konten analisis yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan moral akan dibahas dari berbagai kitab tafsir secara rinci.

J. Sistematika Pembahasan

Kemudian untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penulisan penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar dalam tulisan ini dapat diketahui alur pemikiran berkaitan dengan ayat Alquran yang berhubungan dengan pesan moral, sehingga pembaca tidak susah memahami isi yang terkandung didalamnya.

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB Pertama : merupakan pendahuluan yang terdiri dari, Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan metode penelitian (rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data), dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua : Pengertian Moral, Pengertian Ahlak, Pengertian Ahlakkul Karimah (Ahlak Mahmudah) Ruang Lingkup Ahlakkul Karimah Perbedaan Moral, Etika, Asusila dan Ahlak, Klasifikasi ayat, pembagian ayat makkiyah dan madaniyyah, Asbabun Nuzul

BAB Ketiga : pengertian Tafsir *Maudhu'i*, Perkembangan Tafsir *Maudhu'i*, Langkah-langkah menggunakan Metode *Maudhu'i*, Kedudukan

Tafsir *Maudhu'i*, Kekurangan dan Kelebihan Tafsir *Maudhu'i*. Perbedaan Tafsir Maudhu'i dengan Tafsir lainnya, dan keistimewaan Tafsir Maudhu'i.

BAB Keempat : Analisis ayat Tentang Konsep Moral dalam Membentuk Ahlakkul Karimah dari Berbagai Kitab Tafsir.

BAB Kelima : Merupakan bagian akhir dari pembahasan yaitu penutup meliputi, dalam bab ini menjadi kesimpulan dan saran yang dianggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral (*Mores*)

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” kata jama dari “*Mos*” yang bearti tata-cara atau adat istiadat ataupun kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Contohnya bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu yang dimaksud adalah perbuatan orang tersebut melanggar nilai-nilai etis atau norma-norma etis suatu masyarakat. Jikalau kita berbicara mengenai “Moralitas atau perbuatan”. Itu bearti moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan azas dan nilai-nilai yang terkandung berkenaan dengan yang baik dan buruk.²⁷ Secara termonologis, moral adalah ajaran baik dan buruk tentang tingkah laku.

Moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang itu dapat bersih dari sifat-sifat yang buruk atau tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antara sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah, dan sifat terpuji lainnya. Ahlak yang mulia merupakan buah dari iman dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amatlah sangat penting, apalagi dalam keadaan dunia yang semakin maju dunia *moderrenisasi*, jika tidak dapat mengontrol nya maka semua orang akan terjerumus kedalam dunia yang fana. Sebab jiwa ini merupakan

²⁷ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2011), hal..Op Cit, h.7.

sumber dari prilaku manusia. Jika jiwa manusia seseorang baik niscaya baiklah prilakunya dan jikalau pun buruk niscaya buruklah prilakunya. Nabi muhammad saw bersabda:

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى فَيُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَىً أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Asy Sya'bi, ia berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan diantara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, barangsiapa menjaga dirinya dari perkara yang tidak jelas, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara yang syubhat (tidak jelas), berarti dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala ditepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan terjatuh kedalamnya. Ketahuilah setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati.”(HR. Ad Darimi, No 2419).²⁸

Hadits di atas menjelaskan akan jiwa seseorang bilamana baik maka akan baik pula perbuatannya. Namun jika jiwanya buruk maka perbuatannya akan buruk. Untuk itu perlunya memperdalam ahlak yang mulia.

²⁸ Imam Ad-Darimi, “Sunan Ad-Darimi”, Penerjemah, Ahmad Hotib, Faturrahman, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hal, 559.

Moral dalam *education* (pendidikan moral) secara umum digunakan sebagai penyelidik isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Pembelajaran etika dalam dunia pendidikan moral lebih cenderung tertuju pada nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Namun dalam penerapan di kehidupan sehari-hari, di masyarakat dan keluarga tidak dapat porsi yang memadai. Abu A'la Maududi berpendapat adanya moral islam dalam buku: *Ethical Viewpoint of Islam* dan menjelaskan antara moral sekuler dan moral islam. Moral sekuler bersumber pada pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral islam itu bersandar pada bimbingan dan petunjuk dari Allah swt dalam Alquran.²⁹

Moral merupakan suatu pondasi atau pilar yang menentukan karakter seseorang salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).³⁰ Hal tersebut menjelaskan bahwasanya moral merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter seseorang.

2. Pengertian Ahlak

Akhlahk menurut Al-firuzabadi dikutip dari bukunya M Rabbi bahwa akhlahk, “Berasal dari bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq yang berarti watak, dalam kamus “Al-Muhith mengatakan,” Al-khulqu atau al-khuluq berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama.

²⁹ Abdul Majid, *Pendidika Karakter Prespektif Islam...*hal. 9.

³⁰ Ibid, hal. 10

Akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata akhlaq, yukhliq, ikhlaqon yang memiliki arti perangai, kelakuan, Ta'biat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata khuluq juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.³¹

Istilah akhlak secara sosiologis disamaartikan dengan istilah moral, etika, tata susila, perilaku, sopan satun, tata karma manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Adapun Akhlak merupakan kebiasaan kehendak yang telah diperbuat oleh seseorang. Kehendak ini apabila dibiasakan akan melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak. Misal seseorang sudah terbiasa menolong orang lain, maka kebiasaan dari orang tersebut adalah mempunyai akhlak dermawan terhadap sesama ciptaan Allah Swt. Menurut Ibn Maskawaih, mengatakan Akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa mengeluarkan pemikiran dan pertimbangan."³²

Dengan demikian dari pendapat diatas dapat dikatakan akhlak adalah suatu watak atau perbuatan tingkah laku yang dilakukan seseorang tanpa perlu berfikir terlebih dahulu. Maka jika sifat tersebut muncul maka akan melahirkan perbuatan baik dan buruk menurut agama. Akhlak juga disama artikan dengan moral, sopan, santun, etika, prilaku, tata karma dan andap ashor (rendah hati).

³¹ M Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006),hal 85.

³² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010),hal 33.

3. Pengertian Akhlakul Karimah (Akhlak Mahmudah)

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid “Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.³³

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama” saleh sepanjang masa hingga hari ini.³⁴

Pengertian yang lain tentang akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.³⁵

4. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Secara garis besar bahwasanya akhlak didalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*mahmudah/akhlaqul karimah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*).

³³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Amhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),hal 2.

³⁴ Muhammad Abdurahman , *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016),hal,34.

³⁵ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*, (Ciputat: leKDIS, 2005), hal. 7.

a. Akhlakul Karimah (akhlak mahmudah)

a) Akhlak Terhadap Allah.

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.³⁶

Mentauhidkan Allah yaitu dengan cara mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat”.

b) Akhlak Terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw adalah sebagai uswatun hasanah yang bisa diteladani oleh seluruh umat. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah Swt sehingga diberi titel Al-Amin. Demikian luhurya budi pekerti beliau sehingga berhak mendapat peng”iktirafan Allah hingga disebutkan dalam Al-Quran bahwa beliau berakhlak mulia, yang terukir dalam Surat Al-Qalam ayat 4.

Nabi Muhammad Saw, adalah Nabi Utusan Allah yang harus dimulyakan oleh seluruh umat Islam. setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, penutup semua Nabi dan Rasul, tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. Beliau utusan untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Kedatangan beliau sebagai utusan Allah sebagai rahmad bagi seluruh alam atau rahmatan lil”alamin”.

³⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal 65.

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

- 1) Mengucapkan shalawat dan salam.
- 2) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 3) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.
- 4) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilaragnya.

c) Ahlak terhadap diri sendiri

1. Mengendalikan Nafsu

Nafsu adalah organ rohani manusia disamping akal, yang sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengandung intruksi kepada jasmani untuk berbuat. Yang dimaksud mengendalikan disini ialah mengendalikan nafsu dalam agama.³⁷

2. Sifat Benar atau Jujur

Benar artinya sesuainya sesuatu dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan ini tidak hanya dalam hal perkataan akan tetapi dalam hal perbuatan. Kebenaran atau kejujuran merupakan sendi yang paling amat terpenting dalam berdiri tegaknya masyarakat. Tanpa kebenaran maka akan hancurlah kehidupan masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran maka akan terciptanya saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat.

³⁷Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum. MA. “ *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*” Ibid...hal. 78

3. Sifat Sabar

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa sabar itu pahit dilaksanakan namun akibatnya lebih manis dari pada madu, hal tersebut menunjukkan bahwa hikmah kesabaran adalah sebagai fadillah. Dalam sabar di kategorikan menjadi empat:

- a. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban.
- b. Sabar menanggung cobaan dan musibah.
- c. Sabar menanggung penganiyaan.
- d. Sabar menanggung kemiskinan
- e. Sifat Amanah

Amanah adalah ksestiaan, kepercayaan, ketulusan hati serta kejujuran, lawan amanah adalah khiyanat sifat ini sangat penting dalam umat islam karena ketiadaan sifat ini akan mengakibatkan kehancuran.³⁸

4. Sifat Adil

Sifat adil ialah memberikan hak kepada yang mempunyai hak. Adil ini berlaku dalam konteks perseorangan, kemasyarakatan maupun dalam konteks pemerintahan.

5. Sifat Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang merupakan fitrah dari Allah kepada mahluk. Pada hewan misalnya, kasih sayang induk terhadap anaknya sehingga rela berkorban demi melindungi anaknya. Begitu juga manusia,

³⁸Zahrudin dan Hasannudin, “*Pengantar Studi Ahlak* “ (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004), hal. 43

kasih sayang bisa terjadi dalam lingkungan keluarga maupun terhadap sesama manusia manapun kepada makhluk lainnya.³⁹

Jika sifat ini ditanamkan dalam diri manusia maka akan muncul beberapa sifat terpuji (*ahlak mahmudah*) diantaranya adalah:

- a. Pemurah atau suka menolong, yakni sifat suka menggulurkan tangan bagi yang membutuhkan.
- b. Damai, sifat suka perdamaian akan muncul jika sifat kasih sayang ini terdapat dalam diri seseorang.
- c. Pemaaf.

6. Sifat Hemat

Sifat hemat adalah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran dan keperluan.

7. Sifat Ikhlas

Ikhlas ialah murni atau bersih tidak ada campuran. Pekerjaan yang dilakukan atas dasar ikhlas hati nurani dan tidak mengharapkan pujian ataupun imbalan maka hal itu sangat Allah senangi namun jika sebaliknya, melakukan sesuatu karena mengharapkan pujian dan nilai dari orang lain maka hal tersebut tidak akan Allah terima.⁴⁰

8. Sifat *Qona'ah* menerima

Qona'ah ialah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. *Qona'ah* ini dalam artian luas mengandung lima perkara:

³⁹Dr. H. Burhannudin Salam “*Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan*”(Jakarta : PT RENEKA CIPTA 1997),hal. 46

⁴⁰Muhammad Al Ghazal, “*Ahlak Seorang Muslim*”(Semarang, Adi Grafika 1993), hal. 40

- a. Menerima yang ada dengan rela.
- b. Bertawakal kepada Allah swt.
- c. Memohon kepada Allah tambahan yang pantas dengan cara berikhtiar.
- d. Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan.
- e. Tidak tertarik sama sekali dengan tipu daya dunia.

9. Sifat malu

Sifat malu ini merupakan sifat yang sudah ada sejak manusia itu dilahirkan ke dunia baik yang tampak maupun yang tidak. Malu adakalanya malu terhadap orang lain, kepada dirinya sendiri bahkan kepada Tuhan.⁴¹

10. Sifat Menepati Janji

Janji merupakan ketetapan yang dibuat sepakat oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilakukan ketetapannya.

11. *Iffah* (Kesucian Diri)

Iffah (kesucian/kehoramatan diri): Sikap yang bisa menjaga seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, baik yang bisa dilakukan dengan tangan atau kepopulerannya.

5. Perbedaan Moral, Ahlak, Etika dan Asusila

Moral, ahlak, etika dan asusila memiliki beberapa perbedaan dan perbedaannya itu terletak pada sumber yang dijadikan panutan untuk menentukan baik dan buruknya manusia, yaitu :

- a) Moral dan asusila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dimasyarakat.

⁴¹M. Quraish Shihab. “*Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’an*” (Bandung : Mizan Media Utama, 2017), hal.312

- b) Ahlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Alquran dan hadis.⁴²
- c) Etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran.

Perbedaan lain antara moral, ahlak, etika dan asusila terlihat pada sifat dan kawasan pembahasannya yaitu:

- a) Moral dan asusila lebih banyak bersifat praktis, local dan individual.
- b) Ahlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruknya lebih ke Alquran dan hadis Nabi.
- c) Etika lebih banyak bersifat teoritis, mengandung tingkah laku manusia secara umum, selain itu etika juga menjelaskan ukuran baik buruk

6. Hubungan Moral, Ahlak, Etika dan Asusila

Melihat dari fungsi dan peranya, dapat dikatakan bahwa moral, ahlak, etika dan asusila sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia agar dapat menentukan baik buruknya. Semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, aman, teratur dan tentram sehingga sejahtera batiniyah dan lahiriyah.⁴³

Moral, ahlak, etika dan asusila harus selalu berhubungan dan saling membutuhkan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa moral, ahlak, etika dan asusila merupakan produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif

⁴² Ahmad Amin, "*Etika (Ilmu Ahlak)*", terj. K.H Farid Ma'ruf, dari judul asli, *al-Ahlak*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III, hal, 3.

⁴³ Abuddin Nata, "*Ahlak Tasawuf dan Krakter Mulia*", (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal, 19-28.

diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan kehidupan manusia.

B. Klasifikasi Ayat Tentang Pesan Moral Dalam Al-Qur'an

Allah menurunkan Alquran untuk memberikan petunjuk kepada manusia, memberikan cahaya terhadap pemikirannya, dan agar dapat mendidik jiwa serta akal mereka. Dalam kurun waktu yang sama Alquran juga memberikan solusi yang benar atas segala pertanyaan yang diajukan oleh kaum mukmin maupun kaum kafir karena kurang percayanya akan mukjizat Alquran, dan Alquran memberikan jawaban melalui prantara Rasulullah SAW.

Alquran juga memberikan tanggapan terhadap sejumlah kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia, yakni dengan tanggapan yang berisikan tentang sikap risalah ajaran islam terhadap kejadian dan peristiwa-peristiwa tersebut. Maka atas dasar inilah, ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran dibagi menjadi dua bagian, yaitu:⁴⁴

1. Ayat Alquran yang diturunkan untuk memberikan hidayah dan pendidikan, serta pencerahan, tanpa didahului dengan adanya kejadian dan sebab-sebab tertentu pada masa wahyu diturunkan, yang menyebabkan ayat ini diturunkan. Contohnya ayat-ayat yang membahas tentang nikmat, menggambarkan hari kiamat, dan azab kubur, serta kejadian-kejadian lainnya. Allah swt, menurunkan ayat-ayat tersebut untuk

⁴⁴ Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Penerjemah: Nashirul Haq dkk., (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 20006), hal. 35-36

memberikan hidayah kepada manusia yang bukan merupakan jawaban atas pertanyaan, atau solusi dari kejadian yang datang secara tiba-tiba, atau tanggapan dan sikap atas kejadian-kejadian yang tengah berlangsung.

2. Ayat Alquran yang diturunkan karena sebab adanya kejadian-kejadian yang terjadi pada masa wahyu diturunkan. Contohnya adalah ketika Rasulullah saw ditimpa oleh persoalan-persoalan yang sulit, ketika sedang berdakwah atau ada pertanyaan yang memerlukan jawaban atau kejadian yang menuntut adanya tanggapan dan keterangan khusus. Ini lah factor penyebab yang menuntut turunnya ayat Alquran ini hal ini sering disebut dengan *Asbabun Nuzul*. Adapun definisi *Asbabun Nuzul* ialah segala sebab yang terjadi pada masa wahyu diturunkan yang menyebabkan turunnya wahyu.⁴⁵

Adapun term ayat tentang pesan moral yang dalam Alquran yang sudah peneliti temukan ada 14 surat yang berbeda yang dibagi menjadi 2 yaitu surat *madaniyah* dan *makkiyah*.

⁴⁵Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an, Ibid.*, hal.,37

No	Pesan moral dalam Al-Qur'an tentang ahlak	Surat dan Ayat	Status
1.	Mengendalikan Nafsu	Q.S. Al-Ankabut ayat: 28-29	Makkiyah
2.	Sifat Hemat	Q.S. Al-Isra' ayat: 26-27	Makkiyah
3.	Sifat Ikhlas	Q.S. Al-A'raf ayat: 29	Makkiyah
4.	Sifat Qana'ah/ menerima	Q.S. Az-Zumar ayat: 49	Makkiyah
5.	Meninggalkan Lalai	Q.S. Al- A'raf ayat: 179	Makkiyah
6.	Sifat Kasih Sayang	Q.S. At-Thaha ayat: 44	Makkiyah
7.	Sifat Sabar	Q.S. Al-Imran ayat: 200	Madaniyyah
8.	<i>Iffah</i> (Kesucian Diri)	Q.S. An-Nur ayat 30-31	Madaniyyah
9.	Sifat Menepati Janji	Q.S. An-Nahl ayat: 91, Q.S. Al- Maidah ayat:1, Q.S. Al-Isra' ayat 34	Madaniyyah, Makkiyah
10	Sifat Malu	Q.S. Al-Baqarah ayat: 26	Madaniyyah
11	Ahlak Rasulullah	Q.S. Al-Ahzab ayat: 21	Madaniyyah
12	Sifat Amanah	Q.S. An-Nisa ayat ayat: 58	Madaniyyah

13	Sifat Adil	Q.S. Al-Maidah ayat: 8	Madaniyyah
14	Sifat Benar atau Jujur	Q.S. Al-Ahzab ayat 70	Madaniyyah

1. Ayat-Ayat Makkiyah

Surat *Makkiyyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, terhitung sejak tanggal 17 Ramadhan tahun ke-14 Maulid Nabi (6 Agustus 610 M) sampai dengan tanggal 1 Rabi'ul Awal tahun ke-54. Kelahirannya nabi berikut adalah ciri khusus atau gaya bahasa dan tema yang termasuk kelompok *Makkiyyah* adalah.⁴⁶

- 1) Ayat dan surat-suratnya pendek dan ringkas, serta memiliki kesamaan dalam penyampaian atau gaya bahasanya.
- 2) Ayat dan suratnya berisikan seruan tentang dasar keimanan kepada Allah swt, masalah wahyu, alam ghaib, hari akhir, serta gambaran tentang surga dan neraka.
- 3) Berisikan tentang seruan untuk memegang teguh ahlak al-karimah dan istiqomah dalam perbuatan kebaikan.
- 4) Berisikan tentang perlawanan terhadap kaum musyrik dan membrantas cita-cita mereka.
- 5) Isi surat-suratnya banyak yang diawali dengan kalimat "*wahai manusia*" dan tidak menggunakan kalimat "*wahai orang-orang yang beriman*".⁴⁷

⁴⁶ Rosihon Anwar, "*Ulumul Qur'an*" (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 13

⁴⁷ Mawardi Abdullah, "*Ulumul Qur'an*" (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar 2001), hal. 88

Adapun yang membahas tentang tema pesan moral yang ada didalam Alquran termasuk dalam surat Makkiyah ialah:

a. Al-Ankabut ayat: 28-29

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ ۖ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ۖ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ ۚ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا ۖ أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“(Ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di alam semesta. Pantaskah kamu mendatangi laki-laki (untuk melampiaskan syahwat), dan mengerjakan kemungkaran ditempat-tempat pertemuanmu?” Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah jika engkau termasuk orang-orang benar!”⁴⁸ (Q.S. Al-Ankabut ayat: 28-29)

b. Al-Isra’ ayat: 26-27

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”⁴⁹ (Q.S. Al-Isra’ ayat: 26-27)

c. Al-A’raf ayat: 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ هُوَ ۖ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۖ فإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ۖ ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ

⁴⁸Departemen Agama RI, “Qur’an Tajwid dan Terjemah” (Maghfirah Pustaka: 2006), hal, 284.

⁴⁹Departemen Agama RI, “Qur’an Tajwid dan Terjemah”,...Ibid. hal, 399

نِعْمَةٌ مِّنَّا ۖ قَالَ إِنَّمَا أُوْتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۖ بَلَّغْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.”⁵⁰(Q.S. Al-A’raf ayat: 29)

d. Az-Zumar ayat: 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ۖ ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا ۖ قَالَ إِنَّمَا أُوْتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۖ بَلَّغْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Apabila ditimpa bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya).”⁵¹(Q.S. Az-Zumar ayat: 49)

e. Al- A’raf ayat: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغْ هُمْ أَصْلًا ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”⁵²(Q.S. Al- A’raf ayat: 179)

f. At-Thaha ayat: 44

⁵⁰Departemen Agama RI, “*Qur’an Tajwid dan Terjemah*”,....*Ibid.* hal, 153.

⁵¹Departemen Agama RI, “*Qur’an Tajwid dan Terjemah*”,....*Ibid.* hal, 464.

⁵²Departemen Agama RI, “*Qur’an Tajwid dan Terjemah*”,....*Ibid.* hal, 179.

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”⁵³(Q.S. At-Thaha ayat: 44)

Maka dari uraian beberapa ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *makiyyah* tentang pesan moral berisikan mengenai pertolongan Allah terhadap yang tertimpa kemudharatan, pengingkaran terhadap Allah, dan cobaan dari Allah. Uraian tersebut dapat dikatakan dalam ciri-ciri khusus dari ayat *makiyyah* tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT.

2. Ayat-Ayat Madaniyyah

Surat Madaniyyah adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, dimulai dari hijrahnya Nabi ke Madinah hingga tanggal 9 Dzulhijjah tahun 63 Nabi lahir. Berikut ini ciri-ciri umum surat madaniyyah, yaitu.⁵⁴

- 1) Susunan ayat dan suratnya panjang-panjang.
- 2) Bukti kebenaran dan dalil-dalil yang dipergunakan lebih mengutamakan kebenaran-kebenaran agama.
- 3) Dalam suratnya berisikan tentang perlawanan terhadap *ahlul kitab* dan seruan kepada mereka agar tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan syariat agama.
- 4) Banyak yang bercerita tentang orang-orang munafik dan problema-problema yang disebabkan karena mereka.

⁵³Departemen Agama RI, “*Qur'an Tajwid dan Terjemah*”,...*Ibid.* hal, 314.

⁵⁴Rosihon Anwar,,...*Ibid.*, hal 15

- 5) Lebih banyak menggeutarakan tentang sanksi-sanksi, hukum waris, hak dan aturan-aturan politik, sosial dan agama.

Adapun ayat-ayat yang khusus dalam membahas tentang pesan moral dalam surat *madaniyyah* ialah:

- a. Al-Imran ayat: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”⁵⁵(Q.S. Al-Imran ayat: 200)

- b. An-Nur ayat 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَلِكَ أَرَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami

⁵⁵Departemen Agama RI, “*Qur’an Tajwid dan Terjemah*”,...Ibid. hal, 76.

mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”⁵⁶ (Q.S. An-Nur ayat 30-31)

c. An-Nahl ayat: 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۖ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nahl ayat: 91)

d. Al-Baqarah ayat: 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ ۚ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ ۚ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ ۚ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۚ

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.” (Q.S. Al-Baqarah ayat : 26)

⁵⁶Departemen Agama RI, “Qur’an Tajwid dan Terjemah”,Ibid. hal, 353.

e. Al-Ahzab ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”⁵⁷(Q.S, Al-Ahzab ayat :21)

f. An-Nisa ayat ayat: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Dua ayat terakhir dijelaskan kesudahan dari dua kelompok mukmin dan kafir, yakni tentang kenikmatan dan siksaan, maka sekarang Alquran mengajarkan suatu tuntunan hidup yakni tentang amanah. Sungguh, Allah Yang Mahaagung menyuruhmu menyampaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada yang berhak menerimanya, dan Allah juga menyuruh apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia yang berselisih hendaknya kamu menetapkannya dengan keputusan yang adil. Sungguh, Allah yang telah memerintahkan agar memegang teguh amanah serta menyuruh berlaku adil adalah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah adalah Tuhan Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*”(Q.S, An-Nisa ayat : 58)

g. Al-Maidah ayat: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَٰى أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

“*Ayat selanjutnya memberikan tuntunan agar umat Islam berlaku adil, tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada siapa saja walaupun kepada orang-orang yang tidak disukai. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan, yakni orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran, karena Allah, ketika kalian menjadi saksi maka bersaksilah dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, yakni*

⁵⁷Departemen Agama RI, “*Qur’an Tajwid dan Terjemah*”,....Ibid. hal, 420.

kepada orang-orang kafir dan kepada siapa pun, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil terhadap mereka. Berlaku adillah kepada siapa pun, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sungguh, Allah Mahateliti, Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu lahirkan maupun yang kamu sembunyikan.”(Q.S, Al-Maidah ayat : 8)

h. Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ

“Allah lantas meminta orang yang beriman agar berkata benar. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar dan tepat sasaran.”(Q.S. Al-Ahzab ayat : 70)

C. Asbabun Nuzul Ayat Tentang Moral/Ahlak

Perbedaan *Makiyyah* dan *Madaniyyah* dalam teks adalah perbedaan antara dua fase penting yang berperan dalam membentuk teks, baik pada tataran isi maupun struktur. Inilah buah interaksinya dengan realitas sejarah dinamis. Jika ilmu *Makiyyah* dan *Madaniyyah* mengungkap gejala umum dari interaksi tersebut, maka ilmu asbabun nuzul mengungkapkan secara detail interaksi tersebut dan memberikan informasi tentang fase-fase pembentukan teks dalam realitas dan budaya secara lebih dekat.⁵⁸

Mengenai perbedaan antara *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok surat *Makiyyah* dan kelompok surat *Madaniyyah*. Urutan yang termasuk dalam golongan surat *Makiyyah* adalah: Al-'Alaq, Al-Qalam, Al-Muzammil, Al-Mudatsir,

⁵⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Penerjemah: Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal. 87

Al-Fatihah, Al-Lahab, At-Takwir, Al-A'la, Al-Lail, Al -Fajr, Ad-Dhuha, Al-Insyirah, Al-Ashr, Al-'Adiyat, Al-Kautsar, At-Takatsur, Al-Ma'un, Al-Kafirun, Al-Fil, Al-Falaq, An-Nas , Al-Ikhlash, An-Najm, 'Abasa, Al-Qadr, Ash-Shams, Al-Buruj, At-Tin, Quraish, Al-Qari'ah, Al-Qiyamah, Al-Humazah, Al-Mursalat, Qaf, al -Balad, At-Thariq, Al-Qamar, Shad, Al-A'raf, Al-Jin, Yasin, Al-Furqan, Fathir, Maryam, Thaha, Al-Waqi'ah, Ash-Syu'ara, An-Naml , Al-Qashash, Al-Isra', Yunus, Hud, Yusuf, Al-Hijr, Al-An'am, Ash-Shaffat, Luqman, Saba', Az-Zumar, Al-Mu'min, Fushshilat, Ash-Syura , Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Adz-Dzariyat, Al-Ghasiyah, Al-Kahfi, An-Nahl, Nuh, Ibrahim, Al-Anbiya', Al-Mu'minun, As-Sajdah, At-Thur, Al-Mulk, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, An-Naba', An-Nazi'at, Al-Infithar, Al-Insyiqaq, Ar-Rum, Al-Ankabut, dan Al- Muthaffifin.

Sedangkan urutan yang termasuk golongan surat *madaniyyah* adalah:

Al-Baqarah, Al-Anfal, Ali Imran, Al-Ahzab, Al-Mumtahanah, An-Nisa', Az-Zalzalah, Al-Hadid, Muhammad, Ar-Ra' d, Ar-Rahman, Al-Insan, At-Thalaq, Al-Bayyinah, Al-Hasyr, An-Nur, Al-Hajj, Al-Munafiqun, Al-Mujadalah, Al-Hujurat, At-Tahrim, At-Taghabun, Ash-Shaf, Al-Jumu'ah, Al-Fath, Al-Maidah, At-Tawbat, dan An-Nasr.⁵⁹

Kemudian dari beberapa uraian diatas ada beberapa kandungan surat dan *Asbabun Nuzul* yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis tentang pesan moral dalam Alquran ayat berikut ini sesuai dengan urutan turunya Alquran yaitu sebagai berikut:

⁵⁹Nasr Hamid Abu Zaid,,...*Ibid*..hal. 90

a) Al-Isra' ayat: 26-27

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika turun ayat ini (Q.S.Al-Isra ayat 26), Rasulullah memberikan tanah fadak kepada Fatimah. (Dirwayatkan oleh ath-Thabari dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri. Demikian pula Ibnu Marduwaih meriwayatkan hadis seperti ini, yang bersumber dari Ibnu Abbas).⁶⁰

b) Al- A'raf ayat: 179

Pakar ḥadīṣ an-Nasa'i meriwayatkan, bahwa Urwah Ibnu Zaid Ibnu Tsabit berkata kepada Marwan Ibnu al-Hakam: "Mengapa saya melihat anda membaca surah-surah pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah Saw. membaca yang terpanjang dari dua surah yang panjang?" Marwan bertanya: 'Apakah surah terpanjang dari dua yang panjang?' Urwah menjawab: "al-A'raf". Aisyah ra. juga meriwayatkan bahwa Rasul Saw. membaca surah al-A'raf ketika ṣalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR. An-Nasa'i).⁶¹

c) An-Nur ayat 30-31

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Asma' binti Murtsid, pemilik kebun kurma, sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain-main dikebunya tanpa berkain panjang sehingga kelihatan gelang-gelang kakinya. Demikian juga dada dan sanggul-sanggul mereka kelihatan. Berkatalah

⁶⁰K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan. Dkk, "Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an" (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hal.320

⁶¹K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan. Dkk, "Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an". *Ibid.*, hal, 245.

Asma':”Alangkah buruknya (pemandangan) ini.” Turunnya ayat ini (Q.S. An-Nur ayat 3) sampai, *auratin nisa*, (aurat wanita) berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang memerintahkan kepada kaum mukminat untuk memnutup aurat mereka. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil yang bersumber dari Jabir bin Abdillah).

Kemudian dalam riwayat lain dikemukakan bahwa seseorang wanita membuat dua kantong perak yang diisi untaian batu-batu mutu manikin sebagai perhiasan kakinya. Apabila ia lewat di hadapan sekelompok orang, ia memukul-mukul kakinya ke tanah sehingga kedua gelang kakinya bersuara karena beradu. Maka turunlah kelanjutan ayat ini (Q.S. 24 An-Nur ayat 31, dari *wa la yadribna bi arjulihinn*, (dan janganlah mereka memukulkan kakinya) sampai akhir ayat ini.) yang melarang wanita mengerak-gerakan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Hadlrami).⁶²

d) An-Nahl ayat: 91

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini (Q.S. An-Nahl ayat 91) turun sebagai perintah untuk mematuhi baiat pada Nabi Muhammad saw untuk masuk islam. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Buraidah.)

e) Al-Baqarah ayat: 26

Dalam riwayat dikemukakan ketika Allah membuat dua perumpamaan kaum munafikin dalam firman-Nya (Q.S. Al-Baqarah ayat

⁶²K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan. Dkk, “*Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*”. *Ibid.*, hal, 383

26), berkatalah kaum munafikin: “Mungkinkah Allah yang maha tinggi dan maha luhur membuat perumpamaan seperti ini?” Maka Allah menurunkan ayat di atas (Q.S. Al-Baqarah ayat 26).

Ayat ini menegaskan bahwa dengan perumpamaan-perumpamaan yang Allah kemukakan, orang yang beriman akan menjadi lebih tebal imannya dan hanya orang fasik yang akan semakin sesat karena menolak petunjuk Allah. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan beberapa sanad, yang bersumber dari As-Suddi.)

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa surat (Q.S. Al-Baqarah ayat 26) tersebut sehubungan dengan surat 22 Al-Hajj ayat 73 dan surat 29 Al-Ankabut ayat 41, dengan reaksi kaum munafikin yang berkata: “Bagaimana pandanganmu Allah yang menerangkan lalat dan laba-laba di dalam Alquran yang diturunkan kepada Muhammad. Apakah ini bukan buatan manusia. (Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari Abdulghani bin Sa’id ats-Tsaqaf, dari Musa bin Abdirrahman, dari Ibnu Juraij dari Atha, yang bersumber dari Ibnu Abbas. Abdulgahni itu sangat daif.)

Maka dalam riwayat lain dikemukakan ketika Allah menerangkan laba-laba dan lalat dalam surah 22 al-Hajj ayat 73 dan surat 22 al-Ankabut ayat 41, kaum musyrikin berkata: “apa gunanya lalat dan laba-laba di terangkan dalam Alquran?” Maka Allah menurunkan ayat tersebut (surat Al-Baqarah ayat 26). (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq di dalam *Tafsir-nya*, dari Ma’mar, yang bersumber dari Qatadah.)

Kemudian dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat tersebut di atas (Q.S. Al-Baqarah ayat 26) diturunkan karena berhubungan dengan surat al-Hajj ayat 73 dan Al-Ankabut ayat 41, dengan reaksi kaum musyrikin yang berkata: “Contih macam apa ini yang tidak patut dibuat perumpamaan?”⁶³

f) Al-Ahzab ayat: 21

Dalam penggolongan surat dalam Al-Qur’an sesuai dengan masa turunnya, surat Al-ahzab dapat dikategorikan sebagai surat madaniyah, yang diturunkan pada akhir tahun V hijriah, yaitu tahun terjadinya perang Al-Ahzab yang dinamai juga perang Khandaq, surat ini adalah surat ke 90 dari segi perurutan turunnya yakni diturunkan sebelum surah Al-maidah dan sesudah surat Al-anfal.⁶⁴ Menurut Ibn Katsir surah ini merupakan surah madaniyyah yang turun setelah surah Ali Imran dengan jumlah 73 ayat. Sedangkan dalam urutan Mushaf Ustmani surah Al-Ahzab ditulis setelah surah As-Sajadah dan sebelum surah Saba’.⁶⁵

g) An-Nisa ayat ayat: 58

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa setelah Rasul Allah masuk kota Mekah pada hari pembebasannya, Usman bin Talhah pengurus Ka'bah saat itu menguasai pintu Ka'bah. Dia tidak mau memberikan kunci Ka'bah Rasulullah SAW.

⁶³K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan. Dkk, “*Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*”. *Ibid.*, hal, 15-16.

⁶⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, CetLi, 2004), Volume 11, hal. 213.

⁶⁵ M. Nasib Al-Rifa’i, “*Taisiru Al-Ali Al-Qadir, Li Ikhtishari Tafsiri Ibn Katsir.*” Terj. Syihabuddin, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 825.

Kemudian Ali bin Abi Thalib mengambil kunci Ka'bah dari Usman bin Thalhah dengan paksa dan membuka Ka'bah, lalu Rasul Allah masuk Ka'bah dan shalat dua rakaat. Setelah dia keluar dari Ka'bah, dia muncul pamannya Abbas datang sebelum dia dan meminta agar kunci itu diserahkan dia dan meminta untuk diberikan posisi penjaga Ka'bah dan posisi menyediakan air untuk para peziarah, lalu turunlah ayat ini, lalu Rasul Allah memerintahkan Ali bin Abi Thalib mengembalikan kunci Ka'bah kepada Usman bin Talha dan meminta maaf kepadanya karena mengambil kunci dengan paksa.⁶⁶

Penjelasan diatas adalah merupakan uraian mengenai ayat-ayat yang membahas tentang moral/ahlak dalam Alquran dari 14 ayat yang dipilih oleh penulis maka dalam hal ini penulis hanya memfokuskan penelitian dengan memilih 3 ayat yaitu berupa sura Al-A'raf ayat 179, surat Al-Ahzab ayat 21 dan surat Al-Baqarah ayat 26 yang mana dalam kandungan ayat ini membahas tentang sifat manusia yang angkuh atau sombong ketika dalam beribadah kepada Allah SWT, dan membahas tentang ketaatan kepada Allah dan Rasullnya.

⁶⁶K.H.Q. Shaleh & H.A.A. Dahlan. Dkk, "Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an". *Ibid.*, hal, 15-16.

BAB III

METODE TAFSIR MAUDHU'I

Kegiatan penafsiran Alquran telah berlangsung berabad-abad mulai zaman nabi sendiri. Kemudian hal itu di teruskan oleh para sahabat. Para *tabi'in* dan para ulama *muta'akhirin*. Sampai sekarang pun studi tafsir masih tetap dipelajari. Seiring dengan berjalannya waktu, kecerdasan dan tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia semakin berkembang, sehingga hasil dari penafsiran para mufasir tidak sama, baik dalam segi metode, sistem maupun corak tafsirannya. Meskipun penafsiran mereka berbeda-beda akan tetapi setiap penafsiran memiliki nilai masing-masing. Pada dasarnya dari setiap penafsiran memiliki tujuan untuk menjelaskan maksud dari firman Allah SWT.

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Tafsir

Istilah tafsir merujuk kepada Alquran sebagaimana tercantum di dalam ayat 33 dari al-Furqan: (*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik*). Pengertian inilah yang dimaksud di dalam *Lisan al-'Arab* dengan “*kasyf al-mughathta*” (membuka sesuatu yang tertutup).⁶⁷

⁶⁷Prof. Dr. Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-quran* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548, 2011), hal.39.

Secara istilah para ulama mengatakan tafsir adalah ilmu untuk menggali maksud-maksud Allah (dalam teks Alquran) sesuai dengan kemampuan manusia, termasuk di dalamnya semua perangkat pendukung yang relevan untuk memahami dan menjelaskan maksud Allah tersebut. Dari dua devinisi di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang mengungkap dan menjelaskan maksud-maksud ayat Alquran yang maknanya masih abstrak atau samar-samar, dengan menggunakan segala macam jenis pendukung atau referensi yang dapat digunakan untuk mengungkap maksud-maksud yang tersembunyi dalam suatu ayat.⁶⁸

2. Pengertian Maudhi'i

Kata maudhu'i berasal dari bahasa arab yaitu maudhu' yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang berarti meletakkan, menjadikan. Arti maudhu'i yang dimaksud di sini pokok dari pembicaraan atau topik.⁶⁹

Tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran berdasarkan topik atau tema yang telah ditetapkan, semua ayat dihimpun berdasarkan masa turunnya, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang dapat digali. Seperti sebab-sebab turunnya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan, dan hubungannya dengan ayat-ayat lain. Hasilnya diukur dengan

⁶⁸Dr.H.Su'aib H. Muhammad, M.Ag, *Tafsir Tematik*, (Malang;UIN Maliki Press,2013), hal.7.

⁶⁹Thoha Husein dan A. Atho'llah Fatoni, *Kamus Akbar Bahasa Arab Indonesia-Arab*, (Depok; Gema Insani, 2013), hal.1412.

timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.⁷⁰

Menurut Al-Farmawi dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut dengan tema tersebut. Namun demikian, apabila hal tersebut sulit dilakukan maka dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili. Dari devinisi operasional yang dikemukakan oleh Al-Farmawi di atas, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i.

- a) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu'i tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu yang lainnya dalam perannya untuk menunjuk kepada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara induktif suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh dilalah ayat-ayat itu.⁷¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa metode maudhu'i adalah metode yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat-ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti Azbab An-Nuzul, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali,

⁷⁰Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung; Cv Pustaka Setia, 2002), hal.43.

⁷¹Ibid.,hal.44.

kemudian hasilnya diukur dengan dalil-dalil dan teori-teori yang akurat sehingga mufassir dapat menyajikan hasil secara utuh, akurat dan sempurna.⁷²

B. Perkembangan Metode Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i telah dikenal sejak masa Rasalallah SAW tepatnya tahun 14 Hijriah. Dimana beliau sering menafsirkan ayat dengan ayat yang lain seperti ketika Rasulullah SAW menjelaskan makna dari Surah Al-Maidah:1⁷³

أَحَلَّتْ لَكُمْ بِهِمَّةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

Artinya : "Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu". (Q.S Al-Maidah [5] : 1)⁷⁴

Untuk menjelasakan pengecualian yang terdapat pada ayat diatas Nabi SAW menjelaskan dengan firman Allah :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ

Artinya : Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (Q.S Al-Maidah [5] : 3)

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya:Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-An'am [6] :82).

⁷²Ibid.,hal.46.

⁷³Ibid.,hal.48.

⁷⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Dengan Tranliterasi Arab-Latin*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2014), hal.107.

Nabi SAW menjelaskan yang dimaksud kata zulum pada ayat di atas adalah syirik, sambil membaca firman Alla SWT dalam Aurat Lukman ayat:13, Nabi SAW menjelaskan yang dimaksud yang dimaksud kata zulum pada ayatdiatas adalah syirik, sambil membaca firman Allah SWT dalam Surat Lukman ayat

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S Lukman [31] : 13).⁷⁵

Benih-benih tafsir maudhu'i ini berkembang secara pesat sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus yang mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir ath-Thabari misalnya yang dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang ini. Kemudian lahir kitab-kitab tafsir yang tidak lagi khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus kepada penafsiran ayat yang bertema hukum yang dapat kita temukan dalam kitab-kitab tafsir seperti yang ditulis oleh Ar-Razi dengan judul tafsir Ahkam Al-Qur'an, Al-Qurthuby dengan karyanya tafsir Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.⁷⁶

⁷⁵*Ibid.*,hal.412.

⁷⁶Al-farmawi, *ibid.*,hal.25.

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal Al-Kumy, yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsir Al Maudhu'i*. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuludin al Azhar. Berdasarkan paparan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran Maudhu'i memang telah dikenal dari masa kepemimpinan Rasulullah SAW. Jika dilihat dari eksistensinya metode maudhu'i merupakan metode tafsir yang bercorak tafsir Bil-Riwayah, sejalan dengan contoh penafsiran oleh Rasulullah di atas, beliau menafsir satu ayat dengan ayat lainnya, atau dapat juga menafsirkan ayat dengan fatwa dari Rasulullah Saw.⁷⁷

C. Langkah-Langkah Menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i

Metode yang mirip dengan maudhu'i (tematik) memang sudah ada sejak masa Rasulullah, tetapi belum merupakan satu metode yang memiliki prosedur jelas yang berdiri sendiri. Metode maudhu'i (tematik) dalam format dan prosedur yang jelas sesungguhnya belum lama lahir, orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah Dr. Ahmad As-Sa'id Al-Kumi, ketua

⁷⁷Mohammad norichwan, *Tafsir Ilmy Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hal.122.

jurusan tafsir di Universitas Al-Azhar. Kemudian diikuti oleh teman-temannya dan mahasiswa-mahasiswanya.⁷⁸

Dapat disimpulkan bahwa penafsiran dengan metode maudhu'i memang telah dikenal dari masa Rasulullah, yang dapat kita sebut sebagai benih dari metode maudhu'i, akan tetapi belum memiliki prosedur atau langkah penyusunan tafsir yang lebih mendalam, sehingga dengan dibuatnya prosedur-prosedur penafsiran maudhu'i ini dapat mempermudah mufassir untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih sempurna dengan menyusun satu persatu langkah penafsiran yang akan dilakukan, M. Quraisy Syihab dalam tulisannya tafsir Al-Qur'an masa kini mengemukakan 8 langkah yang harus di tempuh dalam menggunakan metode maudhu'i.⁷⁹

- 1) Menetapkan masalah atau judul pembahasan.
- 2) Menghimpun atau menetapkan ayat-ayat yang menyangkut ayat tersebut.
- 3) Menyusun urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode Mekkah dan Madinah.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Melengkapi ayat-ayat dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah tersebut.
- 6) Menyusun pembahasan salah satu kerangka yang sempurna.
- 7) Studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan 'am dan khas (umum dan khusus), mutlak dan muqayyad (yang bersyarat dan tanpa bersyarat) atau yang kelihatannya bertentangan , sehingga semuanya

⁷⁸ Al-Farmawi, *ibid.*, hal.51.

⁷⁹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I", J-PAI, Vol.1 no. 2. Januari-Juni (2015), hal. 280

bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian arti.

- 8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Alqur'an terhadap masalah yang dibahas tersebut.

Al-Farmawi merumuskan prosedur metode maudhu'I sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topic).
- 2) Menghimpun ayat-ayat berkenaan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang ashab An-Nuzul masing-masing ayat.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relavan dengan pokok pembahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan terikat atau pada lainnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁸⁰

Keduanya sama-sama menawarkan langkah metodologis penafsiran dalam rangka untuk mengajak kaum muslim kembali pada pemahaman Alquran secara kaffah dan tidak parsial. Namun, ada perbedaan mendasar

⁸⁰ Moh. Tulus Yamani, "*Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I*". *Ibid...* hal 282

dari kerangka yang di usung oleh M. Quraisy Syihab adalah pembahasan kesimpulan atau analisa dari penafsiran yang dilakukan dalam Al-Farmawi.

D. Macam-Macam Metode Tafsir Maudhu'i

Secara umum menurut Al-Farmawi tafsir maudhu'I memiliki dua jenis bentuk, keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menyingkap hukum-hukum, keterikatan, dan keterkaitan di dalam Alquran, menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Alquran sebagaimana yang dilontarkan oleh para orientalis, dan menangkap petunjuk Alquran mengenai kemaslahatan Makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil dan mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua macam tafsir maudhu'I adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial) yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian lain. Sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh.
2. Menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara dengan tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul lalu ditafsirkan dengan metode maudhu'I. metode kedua inilah yang akan penulis gunakan untuk penelitian ini.⁸¹

⁸¹*Ibid.*, hal.42.

E. Kedudukan Metode Maudhu'i di Antara Metode Tafsir Yang Lain

Menurut Al-Farmawi, metode tafsir maudhu'i memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengamati secara seksama urgensi serta prosedur metode maudhu'i (tematik), siapapun tidak akan membantah bahwa metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan Alquran. Al-Hafidz Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya berkata, "jika ada seseorang bertanya, "mana metode paling baik untuk menafsirkan Alquran." Jawabannya, adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran itu sendiri, sebab kandungan global dalam suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain." Imam As-Suyuti, di dalam bahasan "Ma'rifat Syuruth Al-Mufasssir Wa adabih," menceritakan bahwa para ulama berkata, "siapa saja yang hendak menafsirkan Alquran, carilah terlebih dahulu tafsirannya dalam Alquran sendiri. Sebab, kandungan yang global pada suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain; kandungan yang ringkas pada suatu ayat akan dijelaskan pada ayat lain."⁸²

F. Perbedaan Metode Tafsir Maudhu'i Dengan Metode Tafsir Lainnya

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan penafsiran. Dimana masing-masing dari metode penafsiran tersebut memiliki kriteria masing-masing, dalam hal ini penulis memaparkan perbedaan metode tafsir maudhu'i dengan metode tafsir

⁸²*Ibid.*, hal.52.

lainnya menggunakan tabel perbedaan, berikut penjelasan mengenai perbedaan masing-masing metode penafsiran:⁸³

a. Perbedaan metode maudhu'i (tematik) dengan metode tahlili

Metode tahlili	Metode maudhu'i
1. Mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf	1. Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat, atau kronologi kejadian
2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam suatu ayat	2. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji, oleh karena itu ia dapat mengangkat tema-tema Alquran yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan tema lain
3. Mufassir berusaha menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan dalam suatu ayat.	3. Mufassir tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh suatu ayat tetapi hanya yang berkaitan

⁸³*Ibid.*, hal.53.

	dengan pokok pembahasan
4 Sulit ditemukan tema-tema tertentu yang utuh	4. Mudah untuk menyusun tema-tema Alquran yang berdiri sendiri
5 Sudah dikenal sejak dahulu dan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada	5. Walaupun benihnya ditemukan sejak dahulu sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh baru dikenal belakangan saja

Table 3.0 perbedaan metode tahlili dan maudhu'i⁸⁴

b. Perbedaan metode maudhu'I (tematik) dengan metode ijmal (global)

Metode ijmal	Metode tematik
1. Mufassir terikat dengan susunan mushaf	1. Mufassir tidak terikat dengan susuna mushaf
2. Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam suatu ayat	2. Mufassir tidak beerbicara tentang tema lain selain tema yang dikaji

Table 3.1 perbedaan metode ijmal dan maudhu'i

c. Perbedaan metode maudhu'I dengan metode muqarran (komperatif)⁸⁵

Metode muqarran	Metode maudhu'i
-----------------	-----------------

⁸⁴*Ibid.*, hal.54.⁸⁵*Ibid.*, hal.55.

1. Mufassir menjelaskan Alquran dengan apa saja yang ditulis oleh para mufassir	1. Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang dikaji
2. Mufassir terikat dengan uraian para mufassir	2. mufassir tidak terkait dengan uraian para mufassir

Table 3.2 perbedaan metode maudhu'i dan metode muqarran.

G. Kelebihan Metode Tafsir Maudhu'i

Jika diamati dengan seksama, metode tafsir maudhu'i ini sesuai dengan selera, pemikiran dan kebutuhan masyarakat sekarang di zaman modern. Telaah-telaah qurani memang harus terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat ini, agar manusia juga tenang dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan IPTEK. Disamping kekurangan dari tiap sesuatu pasti memiliki kelebihan, begitu dalam metode tafsir maudhu'i ini. Peneliti membagi menjadi dua kelebihan dalam metode tafsir ini, yaitu kelebihan secara teoritis dan praktis.⁸⁶

1. Kelebihan secara teoritis
 - a. Menjawab tantangan zaman, Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang

⁸⁶ Ihsan Nursidik, dan Muhammad Erpian Maulana, "Tinjauan kritis terhadap Metode Maudhu'I", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, no. 4 (2021), hal. 426.

terjadi pada suatu tempat pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh orang lain ditempat lain pula. Bahkan peristiwa yang terjadi diruang angkasa pun dapat di pantau dari bumi. Kondisi seperti inilah yang membuat permasalahan cepat menyebar ke seluruh masyarakat dalam waktu yang singkat. Melihat permasalahan di atas, maka jika dilihat dari sudut tafsir alquran, tidak bisa diselesaikan dengan selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan pola dalam metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman.

- b. Praktis dan sistematis, Tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk alquran secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.
- c. Dinamis, Metode tematik membuat metode tafsir alquran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa alquran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa alquran selalu aktual (Updated) tak pernah ketinggalan zaman (Outdate). Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu,

maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran alquran karena mereka merasa betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.

- d. Membuat pemahaman menjadi utuh, Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat alquran dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lain. Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.⁸⁷

2. Kelebihan secara praktis

Selain secara teoritis, dilihat dari sisi praktisnya metode tafsir ini memiliki beberapa keunggulan. Seperti dibawah ini:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya. Karena itu, metode ini juga memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan tafsir bi al-ma'tsur.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan alquran.
- c. Peneliti dapat menangkap ide alquran yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat alquran yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.

⁸⁷Ihsan Nursidik, dan Muhammad Erpian Maulana, "*Tinjauan kritis terhadap Metode Maudhu'I*". *Ibid*...hal 427.

- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari alquran bagi seluruh negara islam.
- f. Dengan metode ini semua juru dakwah, baik yang professional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema alquran. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk sampai kepada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan alquran sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk alquran tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.
- h. Kondisi saat ini sebagaimana dikatakan as-Sayyid al-Kumi, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan alquran, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfir agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.⁸⁸

H. Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

- 1. Memenggal ayat alquran, Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang

⁸⁸*Ibid.*, hal.53-55.

shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

2. Membatasi pemahaman ayat, dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena, seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat alquran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.⁸⁹

⁸⁹Nashiruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, hal.168-169.

BAB IV

ANALISIS AYAT TENTANG PESAN MORAL DALAM MEMBENTUK AHLAKUL KARIMAH DARI BERBAGAI KITAB TAFSIR

A. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pesan Moral Dalam Alquran

Kemudian agar pembahasan skripsi ini terarah dengan baik, maka penulis membatasi ayat-ayat tentang Moral.

1. Q.S Al-A'raf {9}: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا ۗ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.⁹⁰ (Q.S. Al-A'raf (9):179)

Al-A'raf adalah surah yang turun sebelum Nabi Muḥammad Saw. berhijrah ke Makkah. Ia terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Makkah..Ada sementara ulama mengecualikan ayat-ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah. Nama al-A'raf telah dikenal sejak masa Nabi

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hal. 174.

Saw. Pakar ḥadīṣ an-Nasa’i meriwayatkan, bahwa Urwah Ibnu Zaid Ibnu Tsabit berkata kepada Marwan Ibnu al-Hakam: “Mengapa saya melihat anda membaca surah-surah pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah Saw. membaca yang terpanjang dari dua surah yang panjang?” Marwan bertanya: ‘Apakah surah terpanjang dari dua yang panjang?’ Urwah menjawab: “al-A‘raf”. Aisyah ra.juga meriwayatkan bahwa Rasul Saw. membaca surah al-A‘raf ketika ṣalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR. An-Nasa’i).

Penamaan surah ini dengan al-A‘raf karena kata tersebut terdapat dalam surahnya dan ia merupakan kata satu-satunya dalam Alqur`an. Surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama Alif Lām Šād, karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Kendati demikian, kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surah Alquran sebagai nama-nama surah itu. Tidak diperoleh informasi akurat tentang masa turunnya surah ini, yang disepakati adalah bahwa ia turun di Makkah, dan agaknya setelah berlalu sekian lama dari risalah Nabi Muḥammad Saw. Ini karena para ulama menyatakan bahwa surah-surah yang pendeklah yang terlebih dahulu turun dalam periode Makkah itu.

Kandungan surah ini merupakan rincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An‘am, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi. Al-Biqā‘i berpendapat, bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surah al-An'am,

yakni ajakan kepada Tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji serta ancaman.

Terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Bukti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut, tulis al-Biqa‘i adalah nama surah ini “al-A‘raf”. Menurut al-Biqa‘i, al-A‘raf adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A‘raf mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, dimana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat disana.⁹¹

a. Tafsir Al-Qurthubi

Dalam ayat ini Allah swt memberitahukan bahwa ia menentukan para penduduk neraka berdasarkan sifat keadilan-Nya. Setelah itu Allah swt memberitahukan ciri-ciri, yaitu *لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا* “Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami(ayat-ayat Allah),” maksudnya adalah mereka itu seperti manusia yang tidak memiliki hati, karena mereka tidak pandai mempergunakannya dengan baik. Mereka tidak megaharapkan pahala dan juga tidak takut akan adzab Allah.⁹²

وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا “Dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah),” maksudnya adalah mata mereka tidak dipergunakan untuk melihat hidayah. *وَلَهُمْ آدَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا* “Dan mereka mempunyai telinga (tetapi)

⁹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: “Pesan, Kesan dan Keserasisan al-Qur‘an” Opcit, hal. 3-4

⁹² Syaikh Imam Al Qurthubi, “Al jami‘li Ahkam Al Qur‘an”(Jakarta: PUSTAKA AZZAM, Jil 7 2014), hal. 817

tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah),” maksudnya adalah telinga mereka tidak dipergunakan untuk mendengar nasehat.

Namun yang dimaksud tidak mempergunakan beberapa dari panca indera ini bukanlah secara global atau menyeluruh. Bukan berarti mereka itu benar-benar tuli atau benar-benar buta, mereka itu hanya tidak mempergunakan panca indera dengan benar, seperti yang telah dijelaskan pada tafsir surah Al-Baqarah yang lalu. *“أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ”* *“Mereka itu laksana binatang-binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi,”* maksudnya adalah mereka itu bagaikan hewan, yang mencari pahala dari suatu perbuatan baik, pikiran mereka hanya berkutat dalam masalah makan dan minum saja. Bahkan mereka lebih buruk dari hewan, karena hewan-hewan masih dapat melihat suatu kebaikan atau keburukan, dan juga masih patuh terhadap Tuhan-Nya. Berbebeda dengan calon penghuni neraka mereka menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan mereka dan sama sekali tidak patuh dengan terhadap Tuhan-Nya.

Ada juga ulama yang mengatakan bahwa perbedaan antara hewan dan manusia calon penghuni neraka adalah, hewan itu taat kepada Allah, sedangkan orang kafir tidak taat kepada-Nya. *“أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ”* *“Merka ialah orang-orang kafir yang lalai,”* maksudnya adalah mereka tidak mau bertadabur dan menolak adanya surga serta neraka.⁹³

⁹³Syaikh Imam Al Qurthubi, *“Al jami’li Ahkam Al Qur’an”*. Ibid..hal. .818

b. Tafsir Al- Misbah

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjadi penjelsan mengapa seseorang tidak mendapatkan petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuanya. Ia menjelesakan bahwa mereka yang kami kisahkan keadaanya itu, yang menguliti dirinya sehingga kami sesatkan, adalah sebagian dari kami jadikan untuk isi neraka *dan demi keagungan dan kemuliaan kami sungguh kami telah ciptakan untuk isi neraka jahannam banyak sekali dari jenis jin dari jenis manusia* karena kesesatan mereka; *mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Allah. Mereka seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk, bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada binatang. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar amat lalai.*⁹⁴

Hati,mata, dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan, manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianuggrahkan Allah lebih buruk sebab binatang dengan instinknya akan

⁹⁴Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah “*pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*” (Jakarta: Lentera Hati, CetLi, 2004), Volume 4, hal. 378.

selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan menolak kebenaran serta mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Di sisi lain, binatang tidak dianugrahi potensi sebanyak potensi manusia sehingga binatang tidak wajar dikecam bila tidak mencapai apa yang dapat dicapai oleh manusia. Manusia pantas dikecam bila sama dengan binatang dan dikecam lebih banyak lagi jika ia lebih buruk dari pada binatang karena potensi manusia dapat mengantarnya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang.

Kata **الغافلون** (*al-ghafilun*) terambil dari kata **غفلة** (*ghaflah*), yakni, *lalai*, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan. Tetapi, bila mereka tidak memanfaatkannya, mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian tiada taranya.⁹⁵

c. Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman:.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (mu) neraka Jahannam”
(Al-A'raf : 179)

⁹⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah “*pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*” Ibid...hal. 379

Artinya, Kami ciptakan dan Kami jadikan mereka untuk isi neraka Jahannam.

كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ

"kebanyakan dari jin dan manusia"(Al-A'raf : 179)

Yakni Kami sediakan mereka untuk isi neraka Jahannam, dan hanya amal ahli nerakalah yang dapat mereka kerjakan. Karena sesungguhnya Allah Swt. ketika hendak menciptakan mereka, Dia telah mengetahui apa yang bakal mereka amalkan sebelum kejadian mereka. Lalu hal itu Dia catatkan di dalam suatu kitab (*Lauh Mahfuz*) yang ada di sisi-Nya, yang hal ini terjadi sebelum langit dan bumi diciptakan dalam tenggang masa lima puluh ribu tahun.

Hal ini seperti yang disebutkan di dalam kitab Sahih Muslim melalui riwayat Abdullah ibnu Amr, bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاءَ وَالتَّوَالِيفَ وَالْأَرْضَ
بِحَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

*"Sesungguhnya Allah telah mencatat takdir-takdir makhluk(Nya) sebelum Dia menciptakan langit dan bumi dalam jarak masa lima puluh ribu tahun, sedangkan A'raNya berada di atas air."*⁹⁶

Firmannya :

⁹⁶Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h.al. 214.

لَهُمْ قُلُوبٌ أَلَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ أَلَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ أَلَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا

“Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah).”

Maksudnya, mereka tidak dipergunakan sedikit pun dari anggota-anggota tubuh ini yang dijadikan oleh Allah sebagai sebab untuk mendapatkan hidayahnya, sebagai mana firman-Nya,

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيْمَا ۖ إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَآبْصَارًا
وَأَفْئِدَةً ۖ فَمَا ۖ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا ۖ أَبْصَارُهُمْ وَلَا ۖ أَفْئِدَتُهُمْ
مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ ۖ
يَسْتَهْزِئُونَ

“Dan kami Telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah” (QS, Al-Ahqaaf; 26)

Dan firman-Nya,

صُمٌّ ۖ بُكْمٌ عُمِي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ۖ

“Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).” (QS, Al-Baqarah:18)

ini berkenaan dengan kaum munafik, sementara Allah berfirman mengenai kaum kafir,

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً
وَوَنَادَاءً ۖ صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti” (QS, Al-Baqarah: 171).

Mereka tidak menjadi tuli, bisu dan buta melaiikan terhadap hidayah, sebagai mana firman-Nya,

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوْا وَهُمْ
مُغْرَضُونَ

“Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. dan Jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). (QS, Al-Anfal: 23)

Juga firman-Nya :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا ۖ أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي
فِي الصُّدُورِ

“Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”(QS, Al-Hajj: 46) Dan firman-Nya

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ ۖ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ ۖ قَرِينٌ
وَأَنَّهُمْ لَيَصْدُونَهِمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu

benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.”(QS, Az-Zukhruf: 36-37)

Firman-Nya *أُولَئِكَ كَمَا لَانْعَامٍ* “Mereka itu seperti Binatang ternak”

Artinya, orang-orang yang tidak mendengarkan kebenaran, tidak memahaminya, dan tidak pula melihat petunjuk, adalah seperti binatang ternak yang tidak memanfaatkan berbagai inderanya, kecuali untuk sesuatu yang dapat mengenyangkan dalam kehidupan dunia, perihal nya sama dengan yang di sebutkan dalam firman-Nya.

وَمَثَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً
وَوَدَّآءً ۖ صُمٌّ ۖ بُكْمٌ عُمِيٍّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja.”(Qs, Al-Baqarah:171)

Perumpamaan mereka di saat mereka diseru kepada keimanan sama dengan hewan ternak di saat diseru oleh penggembalanya; ternak itu tidaklah mendengar selain hanya suaranya saja, tanpa memahami apa yang diserukan penggembalanya. Karena itulah dalam ayat ini mereka disebutkan oleh firman-Nya: *بَلْ هُمْ أَضَلُّ* “Bahkan mereka lebih sesat lagi.” Yakni lebih sesat daripada hewan ternak, karena hewan ternak adakalanya memenuhi seruan penggembalanya disaat penggembalanya memanggilnya, sekalipun ia tidak mengerti apa yang diucapkan penggembalanya. Lain halnya dengan mereka. Hewan ternak melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang diciptakan untuknya, adakalanya

berdasarkan tabiatnya, adakalanya pula karena ditundukkan. Lain halnya dengan orang kafir, karena sesungguhnya dia diciptakan hanya semata-mata untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya, tetapi ternyata dia kafir dan mempersekutukan-Nya.

Karena itu, disebutkan bahwa barang siapa yang taat kepada Allah, maka dia lebih mulia daripada malaikat ketak di hari dia kembali ke alam akhirat. Dan barang siapa yang kafir kepada Allah, maka hewan ternak lebih sempurna daripadanya. Karena itulah disebutkan oleh firmanNya:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا
تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS, Al-A’raf: 19)

d. Tafsir Al-Azhar

“Dan sesungguhnya telah Kami sediakan untuk neraka Jahannam beberapa banyak dari jin dan manusia. Pada mereka ada hati, (tetapi) mereka tidak mau memperhatikan dengan dia. Dan pada mereka ada mata, (tetapi) mereka tidak mau melihat dengan dia. Dan pada mereka ada telinga, (tetapi) mereka tidak mau mendengarkan dengan dia.” (pangkal ayat 179).⁹⁷

Segala bahasa terdapat perkataan hati. Dan perkataan hati ini, baik dalam bahasa Arab bahasa Al-Qur`an, atau dalam bahasa kita sendiri mempunyai dua arti. Pertama hati sebagai bagian badan manusia yang terletak di dalam kurungan dadanya. Itulah hati sebagai benda atau bagian tubuh.

⁹⁷Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura :Pustaka Nasional Pte Ltd), hal. 2609.

Kemudian dipakai lagi arti yang kedua, yang kadang-kadang berarti akal, kadang-kadang berarti perasaan yang halus, disebut juga "rasa hati" atau "hati kecil" atau "hati sanubari" atau "hati nurani".

Sebenarnya menurut penyelidikan tubuh lahir batin manusia, jiwa dan badannya, orang sependapat bahwa kegiatan berfikir ialah dari otak, bukan dari hati. Tetapi bahasa yang dipakai telah menentukan bahwa kalimat hatilah yang dipakai untuk menyatakan fikiran nurani. Imam Ghazali panjang-lebar membicarakan akal, hati dan roh, di dalam kitab *lhya' ulumuddin*, yang beliau simpulkan bahwa arti ketiga kata itu hanyalah satu saja.

Ayat ini menyatakan bahwa dua makhluk Allah yang utama, pertama Jin, kedua Manusia, telah diberi oleh Allah hati. Maka boleh juga kita artikan bahwa mereka telah diberi Allah otak buat berfikir. Tetapi mereka telah disediakan buat menjadi isi neraka *Jahannam*, kalau hati itu tidak mereka gunakan buat mengerti, buat berfikir, buat merenung atau buat memahamkan.

Disini tersebut *yafqahun*, artinya berfikir atau berfaham. Menurut ahli bahasa, orang yang berfikir atau orang yang berfaham ialah orang yang dapat melihat yang tersirat di belakang yang tersurat. Melihat nyata barang yang tidak nampak, yang ada di balik yang nampak. Pada ayat ini didahulukan menyebut hati dan berfaham, daripada menyebut mata dan melihat dan telinga dan mendengar. Sebab mata dan telinga adalah dua

panca indera yang menjadi alat saja bagi hati untuk berhubungan ke luar diri. Apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dibawa ke dalam hati dan dipertimbangkan. Seumpama matahari dan bulan kelihatan oleh mata sama besarnya, tetapi hati menyatakan tidak.⁹⁸

Misalnya kita berdiri di hadapan rumah kita pagi-pagi di kala matahari mulai naik. Yang mula kelihatan ialah alam sekeliling kita. Matahari, tumbuh-tumbuhan, rumah, burung terbang, kembang dan sebagainya.

Semua kelihatan oleh mata. Kemudian kelihatan ayam berkokok, didengar oleh telinga. Semuanya menjadi perhatian. Lama-lama hati tadi mulai berfiqh, artinya menaruhkan perhatian, sehingga kian lama kian nampaklah oleh hati barang yang tidak nampak oleh mata dan tidak terdengar oleh telinga.

Mulanya kelihatanlah bahwa tumbuh-tumbuhan itu adalah hidup. Burung-burung yang bernyanyi itu adalah hidup. Padahal zat hidup itu tidak kelihatan oleh mata, hanya kelihatan oleh hati, sebab diperhatikan. Sesudah itu meningkat lagi, lalu hati tadi memperhatikan diri kita sendiri, yaitu diri yang melihat dan mendengar dan memperhatikan itu. Siapa aku? Kemudian, setelah ketiganya itu nampak oleh mata dan oleh hati, terdengar oleh telinga dan hati, sampailah kepada kesimpulan bahwasanya ketiganya itu tergabung menjadi satu, dan tidak mungkin terjadi dengan kebetulan, pasti ada yang mengadakan.

⁹⁸Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Ibid...*hal. 2610.

Kemudian di dalam ayat ini didahulukan menyebut jin dan manusia. Sebagaimana telah kita ketahui beberapa ayat, jin ialah makhluk halus yang tidak dapat dicapai oleh panca indera manusia. Mungkin sekali disebut terlebih dahulu karena merekalah yang lebih besar mempunyai sifat-sifat yang disebutkan itu, yaitu kelalaian dan tidak ada pengertian atau perhatian, termasuklah syaitan iblis di dalam golongan jin, sebab satu asalnya, yaitu dari nyala api. (Surat ar-Rahman : 15).⁹⁹

وَوَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

“Dan dia menciptakan jin dari nyala api”

Ayat ini menerangkan bahwa semua makhluk insan atau jin itu telah sama diberi hati (fikiran), mata dan telinga oleh Allah. Tentu saja hati, mata dan telinga jin menurut keadaannya pula, yang kita tidak tahu bagaimana rupanya. Tetapi dikalangan mereka banyak yang tidak mempergunakannya dengan baik. Hati tidak dibawa buat mengerti, mata tidak dibawa buat melihat, telinga tidak dibawa buat mendengar. Artinya, tidak mereka berfikir untuk mencari mana yang benar, mana yang bersih dan tidak mereka hendak mencapai hakikat yang sejati, yaitu kebenaran dan keesaan Allah, sehingga bergelut dan bergelimanglah diri mereka dengan khurafat, kebodohan, jiwa kecil dan kehinaan.

Misalnya dilihatnya beringin besar dan rindang lalu timbul takutnya, lalu disembahnya. Nanti kelihatan lagi batu besar yang seram, lalu

⁹⁹Haji Abdul malik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Ibid...hal. 2610.

disembahnya pula. Kelihatan olehnya gunung yang tinggi dan gagah perkasa, lalu disembahnya pula, sebab hatinya tidak lanjut berfikir untuk sampai kepada hakikat Pencipta Alam. Sedang orang yang perhatiannya telah sampai kepada satu titik terakhir dari pemikiran, sehingga, bebas dari segala macam benda, akan naiklah martabat jiwanya ke tingkat yang tinggi. Sebab dia telah sampai kepada zat Yang Maha Kuasa, Maha Pengatur atas alam, dan bebas dia daripada meminta atau memohon atau memuja atau menyembah kepada yang lain.

Sebab itu maka di Surat Faṭir (Surat 35) ayat 28, sesudah Allah berturut-turut dalam beberapa ayat menerangkan keadaan alam dan bumi, gunung, sungai, dan warna-warni batu-batu, Allah menegaskan:

وَمِنَ النَّاسِ وَالِدِّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۚ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.”

Dan ayat ini mengandunghlah arti yang dalam, bahwasanya kalau menyelidikan suatu ilmu tidak sampai kepada kesadaran dan takut kepada Allah, belumlah orang mendapat ilmu yang sejati, dan belumlah orang itu *Ulama*, arti *Ulama* ialah orang-orang yang berilmu. Sebab itu ayat ini mengandung anjuran yang tegas, pergunakan hati buat memperhatikan, mata buat melihat dan telinga buat mendengar, sehingga berakhir dengan kenal kepada Allah (*ma'rifat*), dan itulah dia ilmu. Kalau tidak, maka nerakalah, tempat mereka. Lalu di ujung ayat dijelaskan lagi: *“Itulah*

orang-orang yang seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat."¹⁰⁰

Binatang ternak tidak ada perhatian, sebab yang ada padanya hanya semata-mata hati sebagai bagian tubuh. Apa yang mereka lihat tidak jadi perhatian dan apa yang mereka dengar pun tidak menjadi perhatian. Yang ada padanya hanya naluri. Tetapi manusia yang tidak memakai perhatian itu, lebih juga tersesatnya dari binatang. Bagaimanapun bodohnya binatang, namun kejahatannya tidaklah sampai sejahat manusia. "*Mereka itu adalah orang-orang yang lalai.*" (akhir ayat 179).

Orang itu menjadi lalai, dan kelalaian itulah yang menyebabkan tidak adanya perhatian. Lalai mereka memperhatikan keselamatan diri mereka dunia dan akhirat. Mereka lalai, sebab itu tidak diingatnya arti dirinya sebagai manusia. Mereka lalai, sehingga yang mereka ingat hanyalah soal perut berisi. Mereka lalai, sehingga tidak ada hubungan jiwanya dengan alam sekitar, padahal alam sekitar adalah saksi atas adanya Yang Maha Kuasa.

Mereka lalai, sehingga berfikir hanya sekitar diri, tidak peduli masyarakat, tidak peduli cita-cita bertanah air dan berbangsa. Mereka hanya melihat kulit, sehingga isi kehidupan menjadi kosong. Sebab itu maka datangnya ke dunia tidak membawa faedah bagi sesama manusia,

¹⁰⁰Haji Abdul malik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Ibid.*.hal. 2611.

dan kembali masuk kuburpun tidak membawa kerugian bagi orang lain, dan tempatnya di hari nanti ialah di dalam neraka Jahannam.¹⁰¹

2. Q.S Al-Ahzab {22}:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹⁰² (Q.S. Al-Ahzab (22): 21)

Dalam penggolongan surat dalam Al-Qur’an sesuai dengan masa turunnya, surat Al-ahzab dapat dikategorikan sebagai surat madaniyah, yang diturunkan pada akhir tahun V hijriah, yaitu tahun terjadinya perang Al-Ahzab yang dinamai juga perang Khandaq, surat ini adalah surat ke 90 dari segi perurutan turunnya yakni diturunkan sebelum surah Al-maidah dan sesudah surat Al-anfal.¹⁰³ Menurut Ibn Katsir surah ini merupakan surah madaniyyah yang turun setelah surah Ali Imran dengan jumlah 73 ayat. Sedangkan dalam urutan Mushaf Ustmani surah Al-Ahzab ditulis setelah surah As-Sajadah dan sebelum surah Saba”.¹⁰⁴

Kata Al-Ahzab berarti Golongan golongan yang bersekutu karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat yang berhubungan. Seperti ayat 9

¹⁰¹Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Ibid.*.hal. 2612.

¹⁰²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Surat Al-Ahzab ayat 21*, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur’an), hal. 1971.

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, CetLi, 2004), Volume 11, hal. 213.

¹⁰⁴ M. Nasib Al-Rifa’i, *Taisiru Al-Ali Al-Qadir, Li Ikhtishari Tafsiri Ibn Katsir, Terrj. Syihabuddin, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 825.

sampai 27 yang menjelaskan tentang peperangan Al-Ahzab, yaitu peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang yahudi, kaum muafik dan orang-orang mushrik terhadap orang-orang mukmin di madinah, sehingga sebagian dari mukmin telah berputus asa dan menyangka bahwa mereka akan dihancurkan oleh musuh-musuhnya. Dimana hal tersebut sebagai bentuk ujian yang berat dari Allah untuk menguji sampai dimana keteguhan keimanan orang-orang mukmin dan akhirnya Allah mengirimkan beberapa bantuan berupa bala tentara yang tidak tampak seperti angin topan dan lain-lainnya, sehingga musuh-musuhnya kacau balau dan melarikan diri.¹⁰⁵

Al-Ahzab merupakan surah yang banyak membicarakan Nabi Muhammda saw. Khususnya kehidupan Nabi dengan masyarakat Islam, sejak perang Badar (tahun II H) sampai menjelang perjanjian Hudaibiyah (tahun VI H). Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya kata-kata yang menunjuk diri Nabi Muhammad saw melalui ayat-ayatnya, seperti *Ya ayyuhan nabiiyyu* terulang sebanyak lima kali (ayat 1,28,45,50, dan 59). Kata *khataman nabiiyin* sekali (ayat 40), kata *an-Nabiyy* terulang 15 kali, rasul terulang 13 kali, selanjutnya kata-kata *syahid, mubasyir, Nadzir, Da''iyan Ila Allah* dan *Sirajan Muniran* yang kesemuanya menunjuk Nabi muhammad saw, terdapat sekali. Oleh karena keistimewaan-keistimewaan Nabi tersebut, Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an dengan bentuk teks yang jelas pada salah satu ayat surah Al-Ahzab ayat 21 agar umat manusia dapat mengambil suri tauladan.

¹⁰⁵ Mujamma'' Al-Malik Fahd Li Thiba''at Al-Mushaf Asy-Syarif, *Al-Qur''an Wa Tarjamahun Ila Lughat Al-Indonesiati* (Madinah Munawarah Arab Saudi: Percetakan Raja Al-Fahd, 1419 H), hal. 665.

a. Asbabun Nuzul Ayat

Ayat ini turun ketika Rasulullah sedang melakukan perang khandaq, dalam konteks perang khandaq ini, banyak sekali perbuatan beliau yang perlu diteladani, bahkan beliau rela ikut serta dalam pembuatan parit, juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah swt. Juga dalam suka dan duka, haus da dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.¹⁰⁶

Kemudian walaupun ayat ini berbicara dalam konteks perang khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut.

b. Tafsir Al-Misbah

Kemudian dalam Tafsir Al-Misbah, setelah ayat yang lalu membahas tentang mengancam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, pada ayat berikut ini lebih mengarah kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi saw. Ayat di atas menyatakan; *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad saw. Suri tauladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang kepada Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta bagi mereka yang berdzikir mengingat kepada Allah dan menyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang.*¹⁰⁷

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: “Pesan, Kesan dan Keserasisan al-Qur’an” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 243

¹⁰⁷*Ibid*, hal.242

Bisa juga ayat ini masih kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk islam namun tidak mencerminkan ajaran islam dalam dikehidupnya sehari-hari. Kecaman itu dapat di lihat dari kata **لَقَدْ** *laqad*, seakan-akan ayat itu menyatakan:”kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah semua ada Nabi Muhammad saw yang mestinya kamu teladani”.

Dalam potongan ayat selanjutnya kata (**أُسْوَةٌ**) *uswah* atau *iswah* bearti teladan. Pakar Tafsir az-Zamakhasyri ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau dalam hal-hal yang patut diteladani.¹⁰⁸

Pendapat az-Zamakhasyri ketika menafsirkan cakup makna *uswah* atau keteladanan itu. Timbul pertanyaan, yaitu jika kepribadian beliau secara totalitasnya, adalah teladan maka apakah segala sesuatu yang bersumber dari pribadi ini, diucapkan, diperagakan, adalah baik dan benar dan harus/ wajar diteladani termasuk dalam perincian-perinciannya? Jawaban menyangkut pertanyaan diatas, berkaitan dengan pandangan tentang batas-batas *Ishmat* (pemeliharaan Allah terhadap Nabi-Nya, pemeliharaan yang menjadikan beliau tidak terjerumus dalam kesalahan). Bagi yang menjawab bahwa Nabi mendapat *Ishmat* (*pemeliharaan*) dalam segala sesuatu, maka ini bearti yang membatasi

¹⁰⁸*Ibid*, hal.243

ishmat hanya pada persoalan agama, maka keteladaan yang dimaksud hanya dalam soal-soal agama.

c. Tafsir Al-Qurthubi

Pertama: Firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”.

Ayat ini juga termasuk sindiran terhadap orang-orang yang absen dari peperangan, maksudnya adalah, mengapa kalian tidak ikut berperang padahal kalian telah diberikan contoh yang baik dari Nabi SAW, dimana beliau telah berusaha keras untuk memperjuangkan agama Allah dengan cara ikut berperang dalam perang khandak.¹⁰⁹

Kata *uswah* أُسْوَةٌ sama artinya dengan *qudwah* قَدْوَةٌ yaitu teladan. Ashim membaca kata *uswah* ini dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *hamzah*, sedangkan ulama lainnya menggunakan harakat *kasrah*. Namun kedua qira'ah ini sama artinya dan sama-sama sering digunakan untuk makna yang sama.¹¹⁰

Kedua : Firman Allah swt, أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ “*Suri teladan yang baik*” أُسْوَةٌ (suri teladan) adalah perbuatan Nabi saw dan teladan yang baik harus

¹⁰⁹Tafsir Al Qurthubi/Syaikh Imam Al Qurthubi; “*Al Jami’li Ahkam Al Qur’an*” (penerjemah, Faturrahman, Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M. Iqbal Kadir; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 387

¹¹⁰Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi. Ibid.* hal.387

diikuti oleh seorang muslim pada setiap perbuatannya dan pada setiap keadaannya.¹¹¹

Al-Qurthubi mengemukakan bahwasannya dalam soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan hanya sekedar anjuran. Sementara para ulama berpendapat bahwa dalam persoalan keduniaan Rasul saw, telah menyerahkan sepenuhnya kepada pakar bidang masing-masing sehingga keteladanan beliau yang dibicarakan dalam ayat ini bukanlah hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan.¹¹²

d. Tafsir Al-Maragh'i

Sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya.Yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah Saw.Didalam amal perbuatannya dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya dihari semua orang memikirkan dirinya masing-masing dan perlindungan serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal shaleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kaimat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontohnya perbuatan-perbuatan Rasul-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Tafsir Al-Maraghi

¹¹¹Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi.Ibid.* hal.388

¹¹² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: “*Pesan, Kesan dan Keserasisan al-Qur’an*” *Ibid*, hal. 243

adalah didalam amal perbuatan hendaknya kita berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kita benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azabnya dan kita selalu mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW.¹¹³

3. Q.S Al-Baqarah {1}: 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا
الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ
مَاذَا آوَدَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ ۚ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ ۚ كَثِيرًا ۗ
وَمَا يُضِلُّ بِهِ ۚ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik*”.¹¹⁴(Q.S. Al-Baqarah (1):26)

Sebelum membahas tentang penafsiran dari Q.S. Al-Baqarah (1) : 26, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang *asbabul nuzul* dari ayat ini, terdapat beberapa riwayat tentang hal tersebut, *pertama* dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh Abu Shalih bahwa ketika Allah membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik yakni firman Allah SWT (Q.S. Al-Baqarah: 17) dan (Q.S. AlBaqarah: 19), orang-orang munafik berkata, “*Allah*

¹¹³Ahmad Musthafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maraghi (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), hal. 277.

¹¹⁴Tim Syaamil Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012), hal. 5.

lebih mulia dan lebih tinggi dari (maksudnya tidak pantas) membuat perumpamaan-perumpamaan”. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ke 26 dari Q.S. Al-Baqarah.

Kedua, Masih menurut Ibnu Abbas tetapi yang diriwayatkan oleh Atha, bahwasanya ketika Allah menyebutkan tuhan-tuhan orang-orang musyrik, Dia berfirman (Q.S. AlHajj: 73). Lalu selanjutnya ketika Allah Swt. juga menyebutkan perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah seperti laba-laba yang membuat rumah, mereka berkata (orang-orang musyrik), *“apakah kamu lihat, Allah menyebutkan lalat dan laba-laba pada apa yang diturunkan kepada Muhammad. Sebenarnya apa yang Dia lakukan?”* maka Allah menurunkan Q.S. Al-Baqarah: 26.

Ketiga. Dari Hasan dan Qatadah menyebutkan, *“Ketika Allah Swt., menyebutkan lalat dan laba-laba dalam kitab-Nya dan membuat perumpamaan bagi orang-orang musyrik dengan hewan-hewan itu, orang-orang Yahudi tertawa dan berkata, “ini tidak seperti kalam Allah”.* Maka turunlah ayat 26 dari Q.S. Al-Baqarah.¹¹⁵

Keempat, Riwayat Qatadah yang disampaikan Ma'mar melalui 'Abdurrazzaq bahwasanya ketika Allah Swt. menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik pun bertanya, *“ untuk apa laba-laba dan lalat itu disebut ?”.* kemudian Allah Swt. menurunkan Q.S. Al-Baqarah: 26 yang bermakna bahwa Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia tidak memandang

¹¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 1 terj. Fathurrahman dkk editor Mukhlis B. Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 544-545

remeh atau tidak segan untuk membuat perumpamaan apapun baik dalam bentuk yang kecil maupun besar.¹¹⁶

Beberapa keterangan diatas terkait asbabun nuzul Q.S. Al-Baqarah: 26 maka dapat dilihat bahwasanya ayat tersebut merupakan bantahan Allah Swt. terhadap tanggapan orang-orang musyrik maupun orang-orang Yahudi yang menganggap remeh ataupun menertawakan ayat-ayat yang diwahyukan sebelumnya.

a. Tafsir Al-Qurthubi

Firman Allah swt *إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَيْ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا* “*sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan*” Ibnu Abbas berkata dalam riwayat yang disamapaikan oleh Abu Shahih: ketika Allah membuat dua perumpamaan di atas bagi orang-orang munafik, yakni firman Allah swt, *مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الذِّبْنِ الَّذِي أَسْتَوُ قَدْنَا رَ* “*perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakanapi*” (QS. Al-Baqarah: 2: (17) dan firman Allah swt, *أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ* “*atau seperti (orang-orang yang di timpa) hujan lebtadari langit*” (QS. Al-Baqarah: 2 : (19) orang-orang munafik berkata, “Allah lebih mulia dan lebih tinggi dari (maksudnya, tidak pantas).¹¹⁷

Dalam riwayat Atha, Ibnu Abbas berkata, “Ketika Allah swt menyebutkan tuhan-tuhan orang-orang musyrik, dia berfirman,

¹¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1 terj. M. Abdul Ghoffar editor M. Yusuf Harun dkk, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), hal. 114.

¹¹⁷Tafsir Al Qurthubi/Syaikh Imam Al Qurthubi: “Al Jami’li Ahkam Al Qur’an” (penerjemah, Faturrahman, Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M. Iqbal Kadir; Cet, ke- III, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hal. 544.

وَإِنْ يَسْأَلُهُمْ أَلْذَا بَابُ شَيْءٍ لَّا يَسْتَنْقِذُوهُ “dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu”. QS. Al-Hajj: 22: (73). Selain itu, ketika Allah swt menyebutkan perumpamaan orang-orang yang menggambil pelindung-pelindung selain Allah seperti laba-laba yang membuat rumah, mereka berkata, 'Apakah kamu lihat Allah menyebutkan lalat dan laba-laba pada apa yang dia turunkan kepada Muhammad. Sebenarnya apa yang dia lakukan? Maka Allah menurunkan saat ini'.

Hasan dan Qatadah berkata, "Ketika Allah swt menyebutkan lalat dan laba-laba dalam kitab-Nya dan membuat perumpamaan bagi orang-orang musyrik dengan binatang-binatang itu, orang-orang yahudi tertawadan berkata 'ini tidak seperti kalam Allah.' Maka Allah menurunkan ayat ini.

يَسْتَحْيِيْ asalnya adalah *yastahiyu*, *Ain* dan *lam* fi'ilnya huruf *illah*. Karena harakat *dhammah* susah dibaca pada huruf *ya'* kedua, maka huruf *ya'* itu diberi harakat *sukun*. *Isim faa'il* (pelaku) untuk lafdz ini adalah *mustahyin*. Bentuk jamaknya adalah *mustahyuna* dan *mustahyiina*.

Ibnu Muhaisin membaca *yastahii*. Ini diriwayatkan adari ibnu katsir, dan ini adalah bahasa tamim dan Bakar wa'il. Harakat huruf *ya'* pertama dipindah ke huruf *ha'*, lalu huruf *ya'* diberi harakat *sukun*. Kemudian harakat *dhammah* susah dibaca huruf *ya'* kedua, maka huruf *ya'* kedua ini diberi harakat *sukun*. *Isim fa'il* untuk lafadz ini

adalah *mustahin*. Bentuk jamaknya adalah *mustahuun* dan *mustahin*. Ini dikatakan oleh Al-Jauhari.¹¹⁸

Asal makna al istihyaa' adalah tidak jadi melakukan sesuatu karena celana atau aib. Hal seperti ini mustahil bagi Allah swt. Dalam *shahih Muslim*, diriwayatkan dari Ummuh Salamah RA, bahwa dia datang menemui Nabi SAW, lalu berkata, “wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran.” Maksudnya, tidak memerintahkan untuk malu dalam kebenaran dan tidak tertahan untuk menyebutnya.

Firman Allah swt, *يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا* “*Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk.*” Ada yang mengatakan bahwa perkataan ini dari orang-orang kafir. Artinya: apa maksud Allah dengan perumpamaan ini yang mengakibatkan terbaginy manusia kepada kesesatan dan petunjuk. Ada juga mengatakan bahwa itu adalah berita dari swt ini lebih cocok,sebab mereka mengakui bahwa petunjuk itu dari Allah swt. Maksudnya: Katakanlah, “Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Sementara itu tidak ada perbedaan tentang firman Allah swt,

¹¹⁸Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi.Ibid.* hal.546

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ “Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang fasik,” bahwa ini adalah kalam dari Allah swt, الْفَاسِقِينَ berada pada posisi nashab sebagai maf’ul (objek) perbuatan. Maksudnya dan tidak ada seseorangpun yang disesatkan dengan sebab perumpamaan kecuali orang yang fasik yang dalam ilmu-Nya dia tidak akan memberi petunjuk kepada mereka. Tidak boleh di-Nashabkan karena istisna (pengecualian), sebab istisna tidak berlaku kecuali setelah sempurna perkataan.

Dalam istilah agama, *al fisq* artinya keluar dari ketaatan kepada Allah swt, karena itu, terkadang kata ini bisa digunakan kepada orang yang keluar dari ketaatan karena kekufuran dan bisa juga digunakan kepada orang yang keluar dari ketaatan karena kemaksiatan.¹¹⁹

b. Tafsir Ibnu Katsir

Tentang ini Abu Ja’far ar-Razi meriwayatkan dari ar-Rabi bin Anas, ia mengatakan: “Ini adalah perumpamaan dunia yang Allah sebutkan, bahwa nyamuk itu tanpa rasa lapar, namun jika kenyang ia pun mati. Seperti itulah perumpamaan orang-orang yang telah dibuat perumpamaan tentang mereka dalam Alquran, apabila mereka telah kenyang dengan dunia maka disaat itulah Allah akan mencabut nyawa mereka.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

¹¹⁹Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi.Ibid.* hal.548

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan pintu kesenangan untuk mereka.” (QS, Al- An-‘aam: 44)

Makna ayat, Allah memberitakan bahwa Dia tidak merasa malu yakni tidak segan atau tidak takut untuk membuat perumpamaan apa pun, baik perumpamaan yang kecil ataupun yang besar.

Firman Allah swt, **فَمَا فَوْقَهَا** maksudnya adalah apa-apa yang lebih besar darinya, karena tidak ada yang lebih hina dan lebih kecil dari pada nyamuk. Melalui ayat ini Allah memberitakan bahwa Dia tidak pernah menganggap remeh sesuatu pun untuk dijadikan sebagai misal (perumpamaan), sekalipun sesuatu itu hina lagi kecil seperti nyamuk.¹²⁰

Sebagaimana Dia tidak segan-segan menciptakan makhluk yang kecil itu, Dia tidak segan-segan pula membuat perumpamaan dengan makhluk kecil itu, sebagaimana membuat perumpamaan memakai lalat dan laba-laba, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk

¹²⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1 terj. Abu Ihsan al-Atsari editor Abu Ahsan Sirojudin dkk, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), hal. 185

menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amal lemahlah yang menyembah dan amal lemah (pulalah) yang disembah”. (Al-Hajj’: 73)

Mengenai firman Allah swt :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan atau yang lebih rendah dari itu”

Mujahid mengatakan: “Orang-orang yang beriman mengimani perumpamaan itu, baik yang kecil maupun yang besar. Mereka mengetahui perumpamaan itu adalah yang di larang oleh Rabb mereka. Dan Allah memberikan petunjuk kepada mereka dengannya.”

Dalam Tafsir as-Suddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud dan beberapa sahabat Rasulullah saw yang dimaksud dengan **يُضِلُّ** **بِهِ كَثْرًا** “Banyak orang yang disesatkan” yakni orang-orang yang munafik. Dan dengannya Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman. Maka kesesatan mereka (orang-orang munafik) itu terus bertambah dengan pengingkaran mereka terhadap perumpamaan yang diberikan oleh Allah yang telah mereka ketahui dengan benar dan yakin. Ketika perumpamaan itu benar dan tepat, maka itu penyesatan bagi mereka.”

Kemudian dengan perumpamaan itu **يَهْدِي بِهِ** Dia memberikan petunjuk kepada kebanyakan orang-orang yang beriman, sehingga hidayah yang mereka peroleh bertambah dan keimanan mereka

semakin kuat, karena kepercayaan mereka atas apa yang mereka ketahui secara benar dan yakin, bahwa ia pasti sesuai dengan perumpamaan yang Allah sebutkan, serta pengakuan mereka atas hal itu. Itulah petunjuk Allah yang berikan kepada mereka.¹²¹

Tentang firman-Nya *وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ* “Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya kecuali orang-orang yang fasik.” Oleh karena itu tikus disebut *fawaisiqah*, karena selalu keluar dari persembuyan untuk melakukan perusakan.¹²²

c. Tafsir Al-Misbah

Thair bin Asyur menulis bahwa secara lahiriyah ayat ini tidak memiliki tidak memiliki hubungan yang serasi dengan ayat-ayat yang berbicara tentang keistimewaan Alquran secara sanksi atas pembangkangan dan ganjaran buat yang taat. Lalu disini tiba-tiba muncul pertanyaan bahwa Allah tidak malu membuat perumpamaan. Ibnu Asyur menulis bahwa sebenarnya bila diteliti akan ditemukan keserasian hubungannya. Menurut ulama asal Tunisia ini, walau ayat-ayat yang lalu mengandung tantangan kepada sastrawan untuk menyusun walau satu surah yang semisal Alquran . Tetapi, ketika mereka gagal, mereka menempuh cara lain berupa keritik terhadap kandungannya dengan menyatakan bahwa yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah swt. Ini guna menanamkan benih

¹²¹Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir* “. *Ibid*...hal. 188

¹²²Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir* “. *Ibid*...hal. 189

keraguan ke hati orang-orang yang beriman atau hati mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman.¹²³

Upaya mereka itu, menurut Ibnu Asyur lebih jauh, semakin menjadi-jadi setelah turunnya ayat 17-20 yang meyempurnakan orang-orang munafik dengan perumpamaan yang buruk. Sebagian besar orang-orang munafik yang dimaksud adalah orang yahudi yang tidak mahir dalam sastra arab. Mereka ingin juga mengkritik Alquran, maka cara yang dapat mereka lakukan adalah dengan berusaha menampilkan kelemahan kandungannya. Antara lain menyangkut perumpamaan-perumpamaan yang ditampilkan Alquran.

Menurut Al-Biqā'i, setelah terbukti mereka tidak mampu melayani tantangan Alquran sehingga terbukti apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw adalah firman-firman-Nya, maka setelah sebelum ini dinyatakan-Nya bahwa buah-buah surgawi tidak sama yang terdapat di dunia, walaupun dari segi penamaanya sama dengan yang duniawi, walau dari segi nama dan betuknya serupa, ayat ini diisyaratkan –Nya bahwa *Matsal* (perumpamaan) yang disajikan Alquran, walau dari segi lahiriyah sama dan namanya pun sama dengan yang dikenal manusia, namun dari segi hakikat, ketetapan, dan kebenarannya sungguh berbeda, dan karena itu tidaklah tepat mengkritik dan menilainya tidak wajar karena *Sesungguhnya Allah tidak malu yakin tidak eggan membuat perumpamaan* contoh dan misal yang dapat menegaskan

¹²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Cet Li, 2002), Volume 3, hal. 159.

yaitu contoh *berupa kutu atau yang melebihinya* yakni lebih rendah atau lebih besar dari itu, yang boleh jadi diremehkan atau tidak wajar dan tepat orang-orang kafir, *Adapun orang-orang yang beriman dengan iman yang benar, maka mereka mengetahui dengan pasti bahwa itu adalah kebenaran sempurna yang bersifat dari Allah, Tuhan pemelihara mereka, yang melimpahkan aneka bimbingan untuk memelihara mereka, sedang orang-orang kafir, baik yang kekufurannya terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, maka mereka akan terus berkata: “Apakah maksud Allah menjadikan sesuatu yang hina ini, satu perumpamaan?”* pertanyaan mereka dijawab: *Dengan perumpamaan itu banyak orang yang menutup mata dan telinganya yang terus menerus disesatkan Allah karena mereka tidak mau mengerti dan banyak pula yang terus-menerus diberi-Nya tambahan petunjuk karena keyakinan mereka akan ke-Maha sempurna Allah; Allah tidak berbuat aniaya kepada yang disesatkan karena tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang fasiq yakni yang sebelumnya telah mendarah daging kefasikan dalam jiwanya.*¹²⁴

Malu ada mukadimahnyanya, yaitu perasaan yang meliputi jiwa akibat kekhawatiran dinilai oleh pihak lain, dan ada pula akibatnya yaitu meninggalkan, membatalkan, atau menjauhi perbuatan yang melahirkan perasaan itu. Akibat itulah yang dimaksud dengan “malu” bagi Allah, yakni Allah tidak meninggalkan memberi perumpamaan

¹²⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah..Ibid*, hal.160.

walau perumpamaan itu berupa (بعوضة) *ba'udhah*. *Ba'udhah* dalam *Tafsir al-Jalalain*, diartikan sebagai bentuk tunggal dari kata (بعوض) *ba'udh*, yakni *kutu yang kecil*. Kutu dimaksud, dijelaskan dalam *Hasiyat al-Jamal ala al-Jalalain* sebagai “binatang yang sangat kecil, menggigit dengan sangat menyakitkan, dan berbau sangat busuk (semacam bangsat). Memang tulisanya lebih jauh kata yang digunakan Alquran itu dapat juga bearti *Nyamuk*, tetapi bukan itu yang dimaksud sini, lebih jauh, *al-Jamal*, mengutip dari *Tafsir al-Khazin*, bahwa kutu itu sangat kecil, berkaki enam dan bersayap empat, berekor dan berlalai. Kendati ia kecil, belalainya dapat menembus kulit gajah, kerbau dan unta, serta mengigitanya samapai-sampai unta dapat mati akibat gigitanya itu.

Allah tidak malu memberi perumpamaan tentang kutu yang kecil yang diremehkan oleh kaum musyrik dan dianggap tidak wajar untuk disebutkan oleh Allah, bahkan lebih besar dari kutu itu pada nilai kerendahannya dalam pandangan kaum musyrik (yakni walau lebih kecil tidak bermutu darinya), atau lebih kecil dari kutu itu dari bentuk badannya atau bagian dari bentuk badannya, misalnya hanya sayapnya saja. Hal ini seperti yang disabdakan Nabi.: “Seandainya dunia ini memiliki nilai sebesar sayap kutu di sisi Allah, niscaya Dia tidak menganugerahkan setetes airpun kepada orang kafir.” Ini karena tujuan memberi perumpamaan adalah menjelaskan yang abstrak dalam bentuk konkret sehingga menjdai jelas adanya.

Kefasikan adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan, *Buah yang busuk* ditunjuk dengan akar kata *fasiq* karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya. Atau amat mudah dikelupas sehingga terpisah dari isinya. Demikian juga seorang fasiq. Ia keluar dengan kemauanya sendiri dan tuntunan Ilahi atau dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat pada dirinya.¹²⁵

Kefasikan bermacam-macam dan bertingkat-tingkat puncaknya adalah kekufuran. Alquran pun menggunakannya untuk makna-makna itu. Namun demikian, dari segi pandangan hukum, dan setelah para pakar mengamati sekianbanyak dalil, pakar-pakar dari kelompok Ahli as-Sunnah menyimpulkan bahwa kefasikan bukan kekufuran. Walaupun kefasikan sering dilakukan, tidak menjadikannya seorang kafir selama ia tetap mengakui walau lidahnya saja, keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

B. Konsep Moral Dalam Tinjauan Alquran

Pesan moral adalah pesan yang berisi ajaran atau wacana, baik lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia harus berbuat dan bertindak, agar menjadi manusia yang baik. Sumber ajaran moral adalah orang tua, guru, dan tokoh adat di masyarakat. Sumber ajaran itu berupa tradisi atau adat istiadat, ajaran agama atau ideologi tertentu.¹²⁶

¹²⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah..Ibid*, hal. 161.

¹²⁶Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 14

Kemajuan teknologi saat ini menyebabkan perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia dengan segala peradaban dan budayanya. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai alat atau sarana. Salah satu alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah handphone. Saat ini di Indonesia kita dapat melihat besarnya pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan (modernisasi).

Kemajuan teknologi seperti handphone semakin marak di kalangan masyarakat, mulai dari birokrat, pengusaha, ibu-ibu, pelajar, mahasiswa, tukang ojek, hingga penjual sayur bisa menikmati fitur-fitur di dalamnya seperti internet. Alhasil, segala informasi, baik positif maupun negatif, dapat diakses oleh remaja khususnya

Era modernisasi ini kita dapat melihat bagaimana kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir para remaja. Mereka banyak berinteraksi menggunakan ponsel melalui media sosial tanpa memikirkan dampak dari penggunaan ponsel itu sendiri.

Dampak negatif dan positif penggunaan handphone dapat kita lihat dari perilaku siswa saat ini. Remaja yang masih labil dalam menemukan jati dirinya dapat dengan mudah mendapatkan pengaruh negatif dari penggunaan ponsel, namun tidak semua remaja/mahasiswa seperti itu. Untuk itu

handphone sangat berguna jika dapat digunakan dengan baik dan tidak menggunakan handphone secara berlebihan dan lalai.

a. Konsep Moral/Ahlak Dalam Surat Al-A'raf ayat 179

Kelalaian merupakan salah satu bentuk akhlak *mazmumah*, yaitu akhlak tercela atau akhlak yang buruk. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk bertindak tanpa pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan perilaku manusia terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur watak naluriah dan unsur melalui kebiasaan dan amalan.¹²⁷

a) Islam Melarang umat islam bersifat angkuh atau sombong

Dalam Al-Qur'an, bila membandingkan orang yang lalai dengan binatang ternak, sangatlah logis karena pada dasarnya hewan makan dan minum menuruti hawa nafsunya tanpa mempedulikan. bahkan orang yang lalai pun dinyatakan lebih sesat dari binatang karena diberi hati atau akal untuk mengerti, dimana akal atau hati tidak diberikan kepada binatang, selain itu diberi mata dan telinga tetapi tidak digunakan untuk mengenal atau membedakan yang baik dan yang buruk. sebagaimana hewan berusaha mencari hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dan waspadalah terhadap hal-hal yang merugikan mereka.¹²⁸

Alat-alat potensial ini adalah kehendak Allah swt. disyukuri oleh manusia, namun hanya sebagian manusia saja yang mensyukurinya. Cara

¹²⁷Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filfatnya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 203.

¹²⁸Rahmaniar, "*Lalai dalam Al-Qur'an*"(Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Araf :179)", (Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2018), hal. 59.

bersyukur adalah dengan menggunakan mata untuk melihat ayat-ayat Allah atau hal-hal untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. serta telinga dan hati. Maka wajarlah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 179, menyebut orang yang diberi mata, telinga, dan hati sebagai orang yang sesat karena tidak menggunakan potensi itu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mereka nantinya akan menjadi penghuni Neraka.

Karena ketika mereka diberi nasehat namun mereka menolak hal tersebut, maka Allah sama kan mereka dengan binatang ternak bahkan lebih hina dari hal tersebut.

a) Kaum Muslimin Lalai dalam Merenung-kan Ayat-ayat Allah

Demikianlah pula mereka mempunyai mata dan telinga, namun tidak mereka pergunakan untuk memperhatikan dan berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada makhluk-Nya yang mereka lihat, atau tentang ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya yang mereka dengar. Juga tentang kejadiankejadian dalam sejarah yang menunjukkan kepada sunnah-sunnah Allah pada makhlukNya, sehingga mereka mendapat petunjuk dengan semua itu ke arah yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

b) Islam Melarang Kikir dan Berlebihan

Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut diatas, bagaikan binatang ternak, unta, lembu atau kambing. Karena akal yang ada pada mereka tak ada gunanya selain dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penghidupan duniawi belaka. Atau bahkan mereka lebih sesat lagi

dari pada bintang ternak, karena binatang ternak itu sekalipun hidupnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri saja, namun mereka tepat tidak melampui sunnah-sunnah fitrahnya dan batas-batas kebutuhannya yang wajar, baik dalam soal makan, minum dan dalam memenuhi segala kebutuhannya. Lain halnya budak-budak nafsu. Dalam segala-galanya mereka sangat berlebih-lebihan dan oleh karenanya sering timbul berbagai macam penyakit. Atau sebaliknya mereka memerangi syahwat-syahwat nafsunya yang keterlaluan, sehingga menyepelekan hak-hak tubuhnya sendiri. Mereka tidak memberi makan secukupnya kepada tubuhnya itu atau tidak menunaikan kewajiban terhadap suami atau istrinya.

Adapun yang menjadi nilai-nilai moral yang terkandung dalam surat Al-A'raf adalah neraka jahannam disediakan bagi Jin dan Manusia, orang yang mempunyai akal/otak, orang yang mempunyai mata, orang yang mempunyai telinga, diumpakan seperti bintang bahwa lebih buruk lagi.

- a. Neraka Jahannam Disediakan Bagi Jin Dan Manusia, Pendidikan Tauhid atau Akidah
- b. Orang yang mempunyai akal/otak Orang yang mempunyai mata Dengan mata kita bisa membaca Alquran, Hadis dan Kitab-Kitab Agama Islam. Dengan mata manusia dapat membaca tanda-tanda kebesaran Allah pada Alam semesta. Dengan mata manusia dapat membedakan berbagai jenis makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT.
- c. Diumpakan seperti bintang bahkan lebih buruk lagi Manusia yang menggunakan anugerah yang diberikan oleh Allah berupa otak, mata dan

telinga dengan sebaik-baik adalah manusia yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Mensyukuri nikmat otak, mata dan telinga seperti digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan agama dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Ada sebagian manusia yang memiliki hati tetapi tidak mereka gunakan untuk memahami, memiliki mata yang tidak mereka gunakan untuk melihat, dan memiliki telinga yang tidak mereka gunakan untuk mendengar. Yakni mereka tidak memanfaatkan sedikitpun organ-organ tubuh yang telah diciptakan oleh Allah sebagai sarana untuk memper oleh hidayah.

b. Konsep Moral/Ahlak Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21

Moral atau Akhlak adalah tingkah laku yang sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai baik atau buruk. Akhlak mencakup segala perilaku dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, ada akhlak dalam kehidupan pribadi, misalnya kerja keras, dedikatif, bersahabat dan sebagainya.¹²⁹

Persoalan degradasi moral membuat pemerintah pada tahun 2013 mengeluarkan kurikulum berbasis karakter sebagai solusi atas permasalahan tersebut dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter dan budaya sejak usia dini, diantara adalah nilai religius, jujur, toleran dan cinta tanah air.

Nilai Moral adalah hal sangat penting untuk yaitu antara lain kepatuhan pada aturan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran kepada

¹²⁹ Salman Harun, Tafsir Tarbawi; Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran (Tangerang Selatan:2019), hal. 212

orang lain yang berbeda keyakinan dan mampu menciptakan kerukunan dengan pemeluk agama yang lain. Intinya apabila seseorang memiliki karakter moral yang baik, maka ia akan menjadi orang yang baik, sebab ia pasti akan patuh dan tunduk pada ajaran agamanya yang mengajarkan pada kebaikan.

Dari ayat yang dibahas dapat dipahami bahwa sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW. sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Alquran

Hal ini dapat di dilihat dari empat sifat beliau yang dapat di contoh untuk era modernisasi saat ini.

1) Shidiq

Merupakan sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan yang ada pada diri Rasulullah saw.

2) Amanah

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus di emban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, konsisten dan kerja keras.

3) Fhatanah

Fhatanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

4) Tabligh

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

Namun lebih dari itu, keberhasilan Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (akhlaq karimah). Dengan mencontoh sifat tersebut dan meneladani Rasulullah saw dalam berbagai bidang atau profesi maka akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

c. Konsep Moral/Ahlak Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 26

Namun dalam perkembangan zaman yang semakin pesat ini sangat jarang sekali remaja ataupun masyarakat umum khususnya untuk mencotok dari kepribadian Rasulullah saw hp atau *gadget* yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat namun untuk saat ini malah disalah gunakan untuk bermaksiat contohnya saja, untuk membuat konten-konten yang memperlihatkan kemolekan tubuhnya baik laki-laki dan perempuan dengan berbagai aplikasi yang ada di dalam *gadget* atau hp tersebut, hal tersebut dilakukan agar dapat terkenal di media sosial atau publik.

Tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya, hal tersebut membuat hilangnya rasa malu yang ada dalam diri manusia. Padahal Rasulullah saw menyampaikan dalam Hadis-hadinya tentang rasa malu dan keutamaannya, Rasulullah SAW bersabda:

الحياء من الإيمان رواه مسام¹³⁰

"Malu sebagian dari Iman". (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . عَنِ النَّبِيِّ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .
 قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ:
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ
 الْإِيمَانِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abi Hurairah ra, dari Nabi Saw berkata: "Iman itu terbagi tujuh puluh ataupun enam puluh cabang, yang paling tinggi tingkatannya adalah kalimat: " *Lâ ilâha illa Allah* " sedangkan yang paling rendah tingkatannya adalah menyingkirkan duri di jalan, dan Malu itu termasuk salah satu cabang iman".¹³¹(HR. Muttafaqun alaih).

Allah swt tidak segan membuat perumpaan malu yang menyerupai binatang yang kecil yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 26 yaitu berupa nyamuk. Dan orang yang beriman namun tingkahnya menunjukkan bahwa ia seperti tidak beriman maka ia lebih buruk dari pada seekor nyamuk, banyak sekali kaum muslim yang sekarang ini mengikuti tren yang sedang viral seperti berjoget-joget disebuah aplikasi hanya karena ingin mendapatkan sebuah like dari penonton aplikasi tersebut, bahkan ia rela untuk menghilangkan rasa malunya demi konten tersebut sehingga ia rela kehilangan moral dan martabatnya.

¹³⁰An-Nawawy, *Shahih Mislum bi Syarhi Imam Nawawi*, vol.I, Maktabah al-Imân, Mansuroh, Mesir, hal. 218.

¹³¹Mam an-Nawawî, *Riyadh as-Shâlihîn, Dar as-Salâm*, Kairo, Mesir, cet. VI, 2008, , hal. 202-203

Padahal dalam hadis yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya malu itu merupakan sebagian dari pada iman, jika kita sudah tidak memiliki malu maka sama saja kita dengan orang musyrik atau orang fasiq. Kemudian malu itu bukan hanya kepada diri sendiri dan orang lain, namun kita juga harus memiliki malu terhadap Rabb yang maha pencipta, berikiut ada beberapa prihal pembagian malu:

1. Malu Kepada Allah

Malu kepada Allah adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap makhluk di muka bumi ini, terutama manusia sebagai *khalifatullah fi'l`Ardlh*. Malu kepada Allah dapat diwujudkan dengan perilaku tidak melanggar aturan Allah, berusaha menjalankan segala perintah Allah dengan ikhlas. Seperti shalat, puasa, meninggalkan maksiat dan selalu mawas diri di setiap kesempatan. Tahukah kita bahwa sebenarnya Allah sangat malu kepada hamba-hamba-Nya, terutama kepada orang-orang yang mengangkat tangan ketika berdoa kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

ان الله حيي كريم يستحي ان يرفع الرجل اليه يديه ان يردهما صفرا
خائبتي

“Sesungguhnya Allahlah yang Maha Pemalu lagi Maha Mulia, Allah sangat malu untuk menolak permohonan seorang hamba-Nya yang menengadahkan kedua tangan sambil berdoa kepada-Nya sekecil apapun itu”. (HR. Bukhari no 16).¹³²

¹³² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *“Shahih al-Bukhari”*, terj. Masyhar. MA. Dan Muhammad Suhadi (Cet I Jakarta : almahira, 2011), 9

Dari hadits di atas, kita tahu bahwa Allah sangat pemalu. Berkaca pada hadits tersebut, sudah sepatutnya pula kita sebagai muslim dan muslimah memiliki rasa malu, khususnya kepada Allah SWT. Nabi sendiri memiliki rasa malu yang tinggi, sampai-sampai rasa malunya melebihi seorang gadis yang dipingit. Para sahabat juga bisa mengetahui perubahan ekspresi wajah Nabi ketika ada hal yang tidak disukainya

2. Malu Kepada Sesama Makhluk

Malu terhadap sesama makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi ini adalah malu yang sering kita lakukan. Berhati-hatilah dengan malu seperti ini, karena jika malu karena makhluk hal ini bisa jatuh pada perbuatan riya' atau mengurangi keikhlasan kita kepada Allah. Akan tetapi, malu yang baik adalah malu yang dihiasi niat yang benar yaitu hanya karena Allah Swt. Salah satu sifat terpuji dan akan diampuni dosanya oleh Allah adalah ketika seorang hamba melakukan perbuatan maksiat dia tidak menceritakan maksiat tersebut pada khalayak umum. Sebagaimana di dalam hadis disebutkan;

Telah menceritakan kepada kami (Abdul Aziz bin Abdullah) telah menceritakan kepada kami (Ibrahim bin Sa'd) dari (Ibnu Akhi Ibnu Syihab) dari (Ibnu Syihab) dari (Salim bin Abdullah) dia berkata; saya mendengar (Abu Hurairah) berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap umatku dimaafkan (dosanya) kecuali orang-orang menampak-nampakkannya dan sesungguhnya diantara menampak-nampakkan (dosa) adalah seorang hamba yang melakukan amalan di waktu malam sementara Allah telah menutupinya kemudian di waktu pagi dia berkata: 'Wahai fulan semalam aku telah melakukan ini dan itu, ' padahal pada malam harinya (dosanya) telah ditutupi oleh Rabbnya. Ia pun*

*bermalam dalam keadaan (dosanya) telah ditutupi oleh Rabbnya dan di pagi harinya ia menyingkap apa yang telah ditutupi oleh Allah'."*¹³³

Hadis di atas menjelaskan tentang kerugian orang-orang yang tidak memiliki rasa malu terhadap orang lain. Dia termasuk orang yang tidak dampuni dosanya. Membeberkan aib dan maksiat yang telah dilakukan sama artinya mengajak orang untuk melakukan kejahatan yang serupa hal ini akan berakibat buruk pada kehidupan sosial masyarakat nantinya. buruk perbuatan yang dilakukan karena perbuatan kita akan ditimpakan dosanya kepada diri kita juga? Oleh sebab itu, malu terhadap sesama makhluk Allah adalah salah satu bentuk amal ma'ruf kita kepada orang lain yang dikemas dalam hal baik.

¹³³Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, "*Ensklopedia Hadits 2: Shahih al-Bukhari 2*", terj. Dr. Subhan Abdullah, Idris dan Imam Ghazali (Cet I Jakarta : almahira, 2012), 9

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian seperti di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang penelitian ini. Beberapa kesimpulan tersebut antara lain:

1. Penafsiran para ulama tafsir dalam surat Al-A'raf ayat 179 menurut Quraish Shihab Dalam ayat ini Allah swt memberitahukan bahwa ia menentukan para penduduk neraka berdasarkan sifat keadilan-Nya, adapun cirri-cirinya ialah orang memiliki hati, namun tidak dipergunakannya untuk, memahai ayat Alqur'an dan sehingga mereka lalai dalam melaksanakan ibadah yang telah Allah perintahkan dan mereka dalam pandangan Allah ibaratkan seperti binatang ternak dan bahkan Allah melebihkannya dalam keburukan. Dan kemudian dalam ayat selanjutnya Alqur'an surat Al-Ahzab ayat 21 dalam penafsiran yang dilakukan oleh Al-Maragh'I didalam amal perbuatan hendaknya kita berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kita benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azabnya dan kita selalu mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW. Pada ayat surat berikutnya yaitu suart Al-Baqarah ayat 26 di dalam tafsir Ibnu Katsir Ini adalah perumpamaan dunia yang Allah sebtkan, bahwa nyamuk itu tanpa rasa lapar, namun jika kenyang ia pun mati. Seperti itulah perumpamaan orang-orang yang telah dibuat perumpamaan tentang mereka dalam Alquran, apabila mereka telah kenyang dengan dunia maka disaat itulah Allah akan mencabut nyawa mereka.

2. Konsep Moral dalam membentuk ahlakul karimah yang ada dalam surat Al-Araf ayat 179 ialah mereka dapat mengetahui bahwa: **a.** Neraka Jahannam Disediakan Bagi Jin Dan Manusia, Pendidikan Tauhid atau Akidah. **b.** Orang yang mempunyai akal/otak Orang yang mempunyai mata Dengan mata kita bisa membaca Alquran, Hadis dan Kitab-Kitab Agama Islam. Dengan mata manusia dapat membaca tanda-tanda kebesaran Allah pada Alam semesta. Dengan mata manusia dapat membedakan berbagai jenis makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT. **c.** Diumpakan seperti bintang bahkan lebih buruk lagi Manusia yang menggunakan anugerah yang diberikan oleh Allah berupa otak, mata dan telinga dengan sebaik-baik adalah manusia yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Mensyukuri nikmat otak, mata dan telinga seperti digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan agama dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Sosok Rasulullah SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT. Rasulullah SAW. sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau merupakan representasi dari ajaran-ajaran Alquran. Hal ini dapat dilihat dari empat sifat beliau yang dapat di contoh untuk era modernisasi saat ini. 1. Shidiq 2. Amanah 3. Fathanah 4. Tabligh. Adapun konsep moral dalam surat Al-Baqarah ayat 26 ini ialah berbicara prihal ketaatan kepada Allah yang mana Allah akan menyesatkan orang-orang yang tidak mau beriman dan

bertaqwa kepadanya, Allah membuat perumaan seperti nyamuk agar manusia sadar dan belajar bahwa hewan kecilpun taat dan patuh kepadanya sedangkan manusia yang memiliki akal, hati dan pikiran enggan dan menolak untuk beribadah dan bertaqwa kepada Allah.

B. SARAN

Dalam proses penelitian ini banyak terdapat kekurangan, maka penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga akan bertambahnya ilmu pengetahuan. Sebagai penutup dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang positif kepada umat islam, terutama kepada penulis dan para remaja agar tetap menjaga pandangan, menjaga solat, menjaga pergaulan dan menjaga norma-norma atau moralitas didalam berkehidupan bermasyarakat agar terhindar dari perilaku yang kurang baik menurut agama dan masyarakat, kepada peneliti selanjutnya, untuk mencari sisi lain dari Alquran yang berbicara masalah moral.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Atho'illah Fatoni. Thoha Husein, "*Kamus Akbar Bahasa Arab Indonesia-Arab*", Depok; Gema Insani, 2013
- Abdul karim Amrullah. Abdul malik, "Tafsir Al-Azhar Jilid 4" Singapura :Pustaka Nasional Pte Ltd 2000
- Abdullah Mawardi. "*Ulumul Qur'an*" Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar 2001
- Abu Zaid Nasr Hamid. "*Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*", diterjemahkan : Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005
- Ad-Darimi Imam. "*Sunan Ad-Darimi*". diterjemahkan, Ahmad Hotib, Faturrahman, Jakarta: Pustaka Azam, 2007
- Afidya Riski Dwi dengan tema. "*Nilai-nilai moral dalam kisah Nabi yusuf* ".studi terhadap tafsir Al-Misabah karya M. Quraish Shihab, Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kali jaga Yogyakarta. 1 january 2021.
- Agama RI Departemen, "*Qur'an Tajwid dan Terjemah*" Magfirah Pustaka: 2006
- Agama RI Departemen. "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*" Dengan Tranliterasi Arab-Latin, Bandung: Gema Risalah Press, 2014
- Al Ghazal Muhammad. "*Ahlak Seorang Muslim*" Semarang, Adi Grafika 1993

Al Qurthubi Syaikh Imam. *“Al jami’li Ahkam Al Qur’an”* Jakarta: PUSTAKA
AZZAM, Jil 7 2014

Al Qurthubi Syaikh Imam. *“Al Jami’li Ahkam Al Qur’an”* diterjemahkan.
Faturrahman, Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M.
Iqbal Kadir; Cet, ke- III, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016

Al Qurthubi Syaikh Imam. *“Al Jami’li Ahkam Al Qur’an”* diterjemahkan.
Faturrahman, Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M.
Iqbal Kadir; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009

Al-Farmawi Abdul Hayy. *“Metode Tafsir Maudhu’I”* Bandung; Cv Pustaka
Setia, 2002

Ali Asrifaen Muhammad. *“Eksplorasi Pesan-pesan Moral Surat Al-Ma’un
dalam teori double movement “.prodi Ilmu Al-Qur’an Tafsir fakultas
Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 10 January 2021.*

Al-Malik Fahd Li Thiba Mujamma. *“at Al-Mushaf Asy-Syarif, Al-Qur’an Wa
Tarjamahun Ila Lughat Al-Indonesiati”* Madinah Munawarah Arab
Saudi: Percetakan Raja Al-Fahd, 1419 H

Al-Maragh’I Ahmad Musthafa. *”Tafsir Al-Maragh’I”* Semarang: Toha Putra
Semarang, 1992

Al-Qurthubi Syaikh Imam. *“Tafsir Al-Qurthubi Jilid 1”* diterjemahkan.
Fathurrahman dkk editor Mukhlis B. Mukti, Jakarta: Pustaka Azzam,
2007

- Al-Rifa'i M. Nasib. *"Taisiru Al-Ali Al-Qadir, Li Ikhtishari Tafsiri Ibn Katsir."*. diterjemahkan Syihabuddin, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Amin Ahmad. *"Etika Ilmu Ahlak"*, diterjemahkan. K.H Farid Ma'ruf, dari judul asli, *al-Ahlak*. cet. III, hal, 3 Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Amin Samsul Munir. *"Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh"*. Selomerto Wonosobo, Gaceindo, 2019
- An-Nawawî Imam. *"Riyadh as-Shâlihîn"*, Dar as-Salâm, Kairo, Mesir, cet. VI, 2008
- An-Nawawy. *"Shahih Mislîm bi Syarhi Imam Nawawi"*, vol.I, Maktabah al-Imân, Mansuroh, Mesir, 2000
- Anwar Rosihon. *"Ulumul Qur'an"* Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Ash-Ahiddieqy Tengku Muhammad Hasbi. *"Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir"*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra 2000
- Asmaran, A. *"Pengantar Studi Akhlak"*. Jakarta: CV Rajawali 1992
- Badi Ahmad. *Teori dan Penerapannya, Ijtihad*, Vol 24 Nomor 2 September 2013, 11 January 2021
- Baidan Nashruddin. *"Metode Penafsiran Al-quran"*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548, 2011

- Baqir Hakim Muhammad. "*Ulumul Qur'an*", diterjemahkan : Nashirul Haq dkk., Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006
- H.A.A. Dahlan , K.H.Q. Shaleh. Dkk. "*Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*" Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000
- Hadi Sutrisno. "*Metodologi Riset*", Yogyakarta: Andi Offse, 1990
- Hamid Syamsul Rijal. "*Buku Pintar Agama Islam*", Cilengus Bogor: Cahaya Salam, 2012
- Harahap Syahrin. "*Penegakan Moral Dalam Akademik di Dalam maupun di Luar Kampus*". PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Harahap Syahrin. "*Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuludin*" Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Hasannudin Zahrudin. "*Pengantar Studi Ahlak*" Jakarta : Pustaka Zahra, 2004
- Ibnu Kaşir Ad-Dimasyqi Al-Imam Abul Fida Isma'il. "*Tafsir Ibnu Kaşir Juz 9*" Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Ismail al-Bukhari , Abu Abdullah Muhammad bin, "*Shahih al-Bukhari*", diterjemahkan. Masyhar. MA. Dan Muhammad Suhadi , Cet I Jakarta : almahira, 2011

Ismail al-Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin, *“Ensklopedia Hadits 2: Shahih al-Bukhari 2”*, diterjemahkan. Subhan Abdullah, Idris dan Imam Ghazali, Cet I Jakarta : al-mahira, 2012

K. Bertens. *Etika* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2011

Katsir Ibnu. *“Tafsir Ibnu Katsir Jilid “* diterjemahkan. Abu Ihsan al-Atsari editor Abu Ahsan Sirojudin dkk, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014

Katsir Ibnu. *“Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1”* diterjemahkan. M. Abdul Ghoffar editor M. Yusuf Harun dkk, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008

KBBI. Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1998.

Magnis Suseno Franz. *“Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral”* Yogyakarta: Kanisius, 1987

Muhammad Erpian, Maulana Ihsan Nursidik. *“Tinjauan kritis terhadap Metode Maudhu’I”*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, no. 4 2021

Muhammad Su’aib. *“Tafsir Tematik”* Malang;UIN Maliki Press,2013

Nashrul Haqqi Muhammad. *“Pendidikan Berwawasan Fenimisme ; Dalam QS. al-Ahzab (33): 53, 59 dan an-Nur (24): 31”*, Jurnal Tarbawi Vol.11 10. Januari-Juni 2021

Nata Abuddin. *“Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia”*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013

- Norichwan Mohammad. *“Tafsir Ilmy Memahami Al-Quran Melalui Pendekatan Moderen”*, Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004
- Rahmaniar. *“Lalai dalam Al-Qur’an Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-Araf :17”*, Makassar: Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2018
- Salam Burhannudin. *“Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan”*. Jakarta : PT RENEKA CIPTA 1997
- Shihab M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: *“Pesan, Kesan dan Keserasisan al-Qur;an”*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab M. Quraish. *“Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’’an”* Bandung : Mizan Media Utama, 2017
- Shihab M.Quraish *”Mmembumikan Al-Qur’an”*. Bandung: Mizan, 1992
- Shihab Quraish. *“Tafsir Al-Misbah”* Volume 11 Jakarta: Lentera Hati, Cet Li, 2004
- Shihab Quraish. *“Tafsir Al-Misbah”* Volume 3 Jakarta: Lentera Hati, Cet Li, 2002
- Sofiana Resti. *“pesan moral dalam film dalam mihrab cinta”* . Mahasiswi jurusan komonikasi penyiaran islam, Fakultas Dakwah dan Komonikasi UIN Sunan Kali Jaga. 10 january 2021
- Syabibi M.Ridho. *“Metodologi Ilmu Dakwah”*. Yogyakarta: Pelajaran, 2008

- Tim Syaamil Qur'an. *"Al-Qur'an dan Terjemahnya"*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2012
- W.Poespoprodjo. *"Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Prakteknya"*. Bandung: CV Pustaka Grafika. 1999
- Wursanto Ig. *"Etika komonikasi"*. Penerbit Kanisius, 1999
- Yamani Moh. Tulus, *"Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I"*, J-PAI, Vol.1 no. 2. Januari-Juni 2015
- Zaini Hasan. *"Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam dan Tafsir Al-Maraghi"*, Jakarta:pedoman ilmu jaya, 1996
- Zar Sirajuddin. *"Filsafat Islam; Filosof dan Filfatnya"*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016

L

A

M

P

I

R

A

N



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : FAUZI HAERIZ ABIMUOTO
 NIM : 18651008
 FAKULTAS : FAKULTAS USTULUQIN ADAB DAN DA'WAH
 PEMBIMBING I : BUNDA BUSRA FEBRYAENI, S.Ag, MA, Ag.
 PEMBIMBING II : Dr. HASEP SAPUTRA, MA
 JUDUL SKRIPSI : PESAN MORAL DALAM AL-QURAN
ANALISIS MERODE MAULIDHI'

- Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.




IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : FAUZI HAERIZ ABIMUOTO
 NIM : 18651008
 FAKULTAS : FAKULTAS USTULUQIN ADAB DAN DA'WAH
 PEMBIMBING I : BUNDA BUSRA FEBRYAENI, S.Ag, MA, Ag.
 PEMBIMBING II : Dr. HASEP SAPUTRA, MA
 JUDUL SKRIPSI : PESAN MORAL DALAM AL-QURAN
ANALISIS MERODE MAULIDHI'

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,


BUNDA FEBRYAENI, MA
 NIP. 197102282000032003

Pembimbing II,


Dr. Hasep Saputra, MA
 NIP. 198510012018011001



FAKULTAS TEKNIK

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Diubah	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	05/11/2021	Perbaikan BAB I	Sw	Sw
2	10/11/2021	Perbaikan BAB I	Sw	Sw
3	29/11/2021	Perbaikan BAB I - IV	Sw	Sw
4	16/11/2021	Perbaikan BAB II & III	Sw	Sw
5	29/12/21	Perbaikan BAB III & IV	Sw	Sw
6	18/1/2022	Ace untuk ujian Monograp	Sw	Sw
7				
8				



FAKULTAS TEKNIK

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Diubah	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	29/10/21	Perbaikan BAB I	Sw	Sw
2	11/11/21	Perbaikan BAB II - Perbaikan materi - Lembar Kerja, Ayat	Sw	Sw
3	13/11/21	Sistem review Perbaikan format untuk revisi	Sw	Sw
4	16/11/21	Perbaikan format Disusun Al-Gustam dan tambahan revisi	Sw	Sw
5	20/11/21	Ace Bab II, III, IV, V, VI	Sw	Sw
6				
7				
8				

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

1. Nama : Fajrul Hafidz Abimijoyo
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Muaradua, 24 Januari 2001
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Mahasiswa
6. Tinggi, Berat Badan : 148 Cm, 38 Kg
7. Golongan Darah : B
8. Agama : Islam
9. Nama Orang Tua : Rozikin & Sri Meinah
10. Alamat : Kp, Sawah, Muaradua RT, 03 Kab. OKU
Selatan , Provinsi Sumatera Selatan
11. No Hp : 081218635359
12. Email : fajrulhafidz54@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD MIM Muhamadiyah
2. MTs : Mts Darul Huda
3. MA : MA Darul Huda

4. Perguruan Tinggi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2018-2022)

C. Pengalaman Organisasi

- ❖ Anggota FKMTHI Korda Bengkulu
- ❖ Sekertaris HMPS IAT IAIN Curup
- ❖ Wakil Ketua ORMADA OKUS
- ❖ PMII Cabang Curp
- ❖ DPS Putra Asrama Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup